

**ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN RASIO
CAMEL UNTUK MEMPREDIKSI TINGKAT
KEBANGKRUTAN BANK UMUM SYARIAH YANG
GO PUBLIC DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh :

WULIDATUL FITRIYA
NIM : 03220025



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

**ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN RASIO
CAMEL UNTUK MEMPREDIKSI TINGKAT
KEBANGKRUTAN BANK UMUM SYARIAH YANG
GO PUBLIC DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh :

WULIDATUL FITRIYA

NIM : 03220025



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN RASIO
CAMEL UNTUK MEMPREDIKSI TINGKAT
KEBANGKRUTAN BANK UMUM SYARIAH YANG
GO PUBLIC DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

WULIDATUL FITRIYA

NIM : 03220025

Telah Disetujui 18 September 2007
Dosen Pembimbing,

Umrotul Khasanah, S.Ag.,M.Si
NIP. 150287782

Mengetahui :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN RASIO
CAMEL UNTUK MEMPREDIKSI TINGKAT
KEBANGKRUTAN BANK UMUM SYARIAH YANG
GO PUBLIC DI INDONESIA

SKRIPSI

Oleh :

WULIDATUL FITRIYA

NIM : 03220025

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 29 September 2007

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua <u>Indah Yuliana, SE., MM</u> NIP. 150303049	: ()
2. Sekretaris <u>Umrotul Khasanah, S.Ag.,M.Si</u> NIP. 150287782	: ()
3. Penguji Utama <u>Ahmad fahrudin A, SE., MM</u> NIP. 15029465	: ()

Disahkan Oleh :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa Syukurillah

**Teriring do'a dan rasa syukur yang paling dalam
Ku persembahkan karya kecil nan sederhana ini kepada:**

**Bapak dan Bundaku, H. Ridwan & Hj. Nur Aini tercinta,
Atas ketulusan kasih sayang dan yang telah memberikan
Do'a terbaik untukku.**

**My Sisters, Mbak Ik & Dik Alak,
Yang selalu menyertai kehidupanku**

**Sahabat-sahabatku Arum, Ely, Eny, Acik, Yayuk, Choir,
Nunung, Anjar, Ana, ririn & penghuni Kosan 133.
Keberadaan kalian membuatku lebih berarti**

Terima kasih atas support & motivasi yang mengalir

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ
تُجْزَاهُ الْجُزَاءَ الْوَافِيَ ﴿٤١﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."

(Q.S. An Najm: 39-41)

"Berusahalah bersyukur atas kesulitan yang engkau hadapi sehingga kesulitan itu akan menjadi berkah bagi dirimu"

(Amri, M)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Wulidatul Fitriya
Nim : 03220025
Alamat : Panglima Sudirman No. 27 Gondanglegi Malang

menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN RASIO CAMEL
UNTUK MEMPREDIKSI TINGKAT KEBANGKRUTAN BANK
UMUM SYARIAH YANG GO PUBLIC DI INDONESIA

adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "**Klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab dosen pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 September 2007
Hormat saya,

WULIDATUL FITRIYA
NIM. 03220025

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN RASIO CAMEL UNTUK MEMREDIKSI TINGKAT KEBANGKRUTAN BANK UMUM SYARIAH YANG GO PUBLIC DI INDONESIA

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penelitian ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan serta sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak. Drs. H. A. Muhtadi Ridwan, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN.
3. Ibu. Umrotul Khasanah, S.Ag.,M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
4. Ibunda & ayahanda, adik, kakak dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan secara moril dan sprituil.
5. Seluruh Dosen UIN Malang khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmunya pada penulis.
6. Bapak. Budi, selaku kepala Perpustakaan Bank Indonesia yang telah memberikan ijin penelitian dan semua bantuan sampai terselesainya penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh teman-teman Ekonomi 2003 A seperjuangan yang telah banyak membantu dan memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik positif yang membangun sangat penulis harapkan dalam perbaikan.

Penulis juga berharap semoga hasil penelitian yang terkemas dalam karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 15 September 2007

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Hasil Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2.2	: Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	13
Tabel 2.3	: Penyebab Kegagalan Usaha	31
Tabel 2.4	: Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan	53
Tabel 2.5	: Faktor-faktor yang dinilai dalam CAMEL	65
Tabel 2.6	: Standar Predikat Kesehatan Bank	66
Tabel 4.1	: Hasil Perhitungan Rasio-rasio Z-score PT Bank Syariah Mandiri	96
Tabel 4.2	: Hasil Penilaian Z-score PT. Bank Syariah Mandiri	97
Tabel 4.3	: Hasil Perhitungan Rasio-rasio Z-score PT Bank Muamalat Indonesia	99
Tabel 4.4	: Hasil Penilaian Z-score PT. Bank Muamalat Indonesia	100
Tabel 4.5	: Penilaian CAR PT Bank Syariah Mandiri	103
Tabel 4.6	: Penilaian Kualitas Aktiva Produktif PT. Bank Syariah Mandiri	105
Tabel 4.7	: Penilaian Manajemen PT. Bank Syariah Mandiri	108
Tabel 4.8	: Penilaian Rentabilitas PT. Bank Syariah Mandiri	110
Tabel 4.9	: Penilaian Likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri	111
Tabel 4.10	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2001	113
Tabel 4.11	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2002	114
Tabel 4.12	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2003	115
Tabel 4.13	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2004	116

Tabel 4.14	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2005	117
Tabel 4.15	: Penilaian CAR PT Bank Muamalat Indonesia	118
Tabel 4.16	: Penilaian Kualitas Aktiva Produktif PT Bank Muamalat Indonesia	120
Tabel 4.17	: Penilaian Manajemen PT Bank Muamalat Indonesia	123
Tabel 4.18	: Penilaian Rentabilitas PT Bank Muamalat Indonesia.....	125
Tabel 4.19	: Penilaian Likuiditas PT Bank Muamalat Indonesia.....	127
Tabel 4.20	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT Bank Muamalat Indonesia 2001	128
Tabel 4.21	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002	129
Tabel 4.22	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2003	130
Tabel 4.23	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2004	131
Tabel 4.24	: Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio PT Bank Muamalat Indonesia Tahun 2005	132
Tabel 5.1	: Posisi PT. Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Analisis Metode Altman Z-score Dan CAMEL	138
Tabel 5.2	: Posisi PT. Bank Muamalat Indonesia Berdasarkan Analisis Metode Altman Z-score Dan CAMEL	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Siklus Pengawasan Bank.....	24
Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir	67
Gambar 2.3 : Kerangka Analisis	78
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri	84
Gambar 4.2 : Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Laporan Keuangan

Lampiran 2 : Perhitungan Rasio-rasio dalam Analisis Z-score

Lampiran 3 : Hasil Analisis Diskriminan

Lampiran 4 : Perhitungan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal
Minimum (KPMM)

Lampiran 5 : Perhitungan Aktiva Produktif

Lampiran 6 : Laporan Kualitas Aktiva Produktif

Lampiran 7 : Perhitungan PPAP yang Dibentuk

Lampiran 8 : Perhitungan PPAP yang Wajib Dibentuk

Lampiran 9 : Hasil Penilaian Faktor Manajemen

Lampiran 10 : Dana yang Diterima Oleh Bank

Lampiran 11 : Perhitungan Rasio-rasio CAMEL

Lampiran 12 : Hasil Evaluasi Faktor Manajemen dalam Analisis CAMEL

Lampiran 13 : Pertanyaan/ pernyataan Manajemen

Lampiran 14 : Surat Pernyataan Penelitian

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teoritis	12
1. Bank Syariah	12
a. Pengertian Bank dan Bank Syariah	12
b. Jenis Kegiatan Usaha Bank Syariah	14
c. Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah	17
d. Sumber Dana Bank Syariah	21
e. Pengawasan Bank	23

2.	Kebangkrutan	26
a.	Pengertian Kebangkrutan	26
b.	Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan	29
c.	Kebangkrutan Dalam Prespektif Islam	31
3.	Prediksi Kebangkrutan	35
a.	Pengertian Prediksi Kebangkrutan	35
b.	Manfaat Prediksi Kebangkrutan	36
4.	Laporan Keuangan	38
a.	Laporan Keuangan Secara Umum	38
b.	Laporan Keuangan Bank	39
c.	Laporan Keuangan Dalam Prespektif Islam	41
5.	Analisa Rasio Keuangan	49
a.	Pengertian Analisa Rasio	49
b.	Penggunaan Rasio Keuangan	50
c.	Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan	52
d.	Keterbatasan Rasio Keuangan	53
6.	Metode Altman Z-Score	54
7.	Metode CAMEL	59
8.	Kerangka Berfikir	67
BAB III	: METODE PENELITIAN	68
A.	Lokasi Penelitian	68
B.	Jenis Penelitian.....	68
C.	Objek Penelitian	68
D.	Data Dan Sumber Data.....	69
E.	Metode Pengumpulan Data	69
F.	Model Analisis Data	70
G.	Kerangka Analisis	78

BAB IV : PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL	
PENELITIAN.....	79
A. Paparan Data Hasil Penelitian	79
1. Gambaran Umum PT. Bank Syariah Mandiri	79
a. Sejarah Perusahaan	79
b. Visi dan Misi Perusahaan	82
c. Struktur Organisasi	83
d. Produk dan Jasa	85
e. Budaya Perusahaan	86
2. Gambaran Umum PT. Bank Muamalat Indonesia	88
a. Sejarah Perusahaan	88
b. Visi dan Misi Perusahaan	91
c. Struktur Organisasi	92
d. Produk dan Jasa	94
B. Pembahasan Hasil Penelitian	96
1. Pembahasan Hasil Analisis Z-Score	96
a. Hasil Penelitian pada PT. BSM	96
b. Hasil Penelitian pada PT. BMI	99
2. Pembahasan Hasil Analisis CAMEL	102
a. Hasil Penelitian pada PT. BSM	102
b. Hasil Penelitian pada PT. BMI	117
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Wulidatul Fitriya, 2007 SKRIPSI. Judul : Analisis Model Altman Z-Score dan Rasio CAMEL untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Bank Umum Syariah yang Go Public di Indonesia

Pembimbing : Umrotul Khasanah, S.Ag.,M.Si

Kata Kunci : Altman Z-Score, Rasio CAMEL, Tingkat Kebangkrutan.

Prediksi tingkat kebangkrutan merupakan suatu peramalan atau prakiraan dimana suatu perusahaan tidak dapat membayar kembali semua kewajiban kumulatifnya dengan aktiva yang ada. Prediksi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi perusahaan sebagai peringatan awal terjadinya kebangkrutan. Dengan demikian dapat segera dilakukan perbaikan-perbaikan guna menjaga kontinuitas usahanya. Penulis melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah yang Go Public di Indonesia, yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, periode 2001-2005. Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan dan tingkat kesehatan, serta mendiskripsikan posisi masing-masing bank syariah tersebut berdasarkan analisis model Altman Z-score dan rasio CAMEL.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk memprediksi tingkat kebangkrutan digunakan analisis diskriminan, yang sangat terkenal dengan istilah Z-score. Z-score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standart dikalikan lima rasio keuangan yang dikombinasi, yang akan menunjukkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Dalam analisis ini menggunakan program SPSS 11.0. Tingkat keakuratan prediksi dari model tersebut adalah 100%. Pada penelitian ini juga menggunakan alat ukur tingkat kesehatan bank yang dikenal sebagai rasio CAMEL.

Dari hasil analisis Z-score menunjukkan bahwa tingkat kebangkrutan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia tahun 2001-2005 dikategorikan tidak bangkrut karena Z-Score > 2.90 , dengan nilai Z tiap-tiap bank sebesar 23.908, 21.327, 7.206, 12.617 dan 17.519 untuk Bank Syariah Mandiri, dan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2001-2005 memiliki nilai Z sebesar 17.959, 29.635, 11.529, 11.401, dan 14.868. Sedangkan dengan analisis CAMEL didapatkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri tahun 2001-2005 sebesar 92.86, 95.09, 90.29 dan tahun 2005 sebesar 95.09. Karena nilai kredit berada pada interval 81-100 maka memiliki predikat sehat, tahun 2004 sebesar 73.42 dengan predikat cukup sehat karena berada pada posisi $66 < 81$. Sedangkan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2001-2005 masing-masing memiliki nilai sebesar 89.28, 93.8, 94.551, 88.64, dan 81.1 dengan predikat sehat karena nilai kredit berada pada 81-100.

ABSTRACT

Wulidatul Fitriya, 2007. Thesis. Title: Analysis on the Altman Z-Score Model and CAMEL ratio to Predict the Grade of Bankruptcy at Syariah Public Banks which Go Public in Indonesia
Advisor: Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si.

Key Words: Altman Z-Score, CAMEL Ratio, the Grade of Bankruptcy

The prediction of the bankruptcy is a prediction in which a company cannot repay all of the cumulative obligations with the assets that is already existed. The prediction of the bankruptcy is very advantageous for the company as the first signal of the bankruptcy. Thus, it can be done some fixings as soon as possible to keep the continuity of their business. The author did a research at syariah public banks that go public in Indonesia, that is Syariah Mandiri Bank, and Muamalat Indonesia Bank, 2001-2005 period. In order to know the grade of bankruptcy and the grade of healthy, and describe the position of each syariah bank based on "Altman Z-score model" analysis and CAMEL ratio.

This research uses quantitative research by using descriptive approach. To predict the grade of bankruptcy, it uses the discriminant analysis which is known with the term of Z-score. Z-score is a score that determined from the standard measuring multiplies to five ratio of financial that is combined that will show the bankruptcy grade of the company. This analysis uses SPSS 11.0 program. The accuracy of grade prediction of that model is 100%. This research also uses the bank health measuring instrument which is called as CAMEL ratio.

From the result of the Z-score analysis shows that the bankruptcy grade of Syariah Mandiri Bank and Muamalat Indonesia Bank 2001-2005 period categorized as not bankrupt, because Z-score >2.90 with the value of Z-score of each bank is 23.908, 21.327, 7.206, 12.617 and 17.519 for Syariah Mandiri Bank and Muamalat Indonesia Bank in 2001-2005 period has Z-score 17.959, 29.635, 11.401, and 14.868. While by CAMEL analysis, it is shown that the health grade of Syariah Mandiri Bank in 2001-2005 period are 92.86, 95.09, 90.29 and in 2005 period is 95.09. Because the credit value is in the interval of 81-100, so this bank has health predicate, and then in 2004 period is 73.42 with the health enough predicate because it is in the position of $66 < 81$. Whereas the grade of the healthy Muamalat Indonesia Bank in 2001-2005 period each year has score 89.28, 93.8, 94.551, 88.64, and 81.1 with health predicate because the credit value is in 81.100.

المستخلص

Altman Z-score

:

, CAMEL

,CAMEL , Altman Z-score :

Altman Z-score

.CAMEL

Z-score . Z-score

SPSS

, Z-score

.CAMEL

Z-score

, , < Z-score

Z

CAMEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan Indonesia selama dekade terakhir mengalami perkembangan yang pesat dan penuh gejolak. Saat ini tercatat ada 3 bank syariah, 19 Unit Usaha Syariah, dan 105 BPRS (www.bi.go.id). Kebijakan pemerintah pada bulan Oktober 1988 yang memberikan kebebasan untuk membuka bank dan memperluas cabang bank, telah mengakibatkan meningkatnya jumlah dan kantor cabang di Indonesia. Perkembangan tersebut selain memberikan pilihan yang semakin beragam kepada masyarakat terhadap pelayanan bank, juga memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap dunia usaha dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Namun demikian, dibalik perkembangan industri perbankan yang sangat pesat tersebut, ternyata menyimpan berbagai kelemahan yang berakibat fatal baik bagi industri perbankan sendiri maupun perekonomian nasional. Berbagai kelemahan yang ada dalam industri perbankan Indonesia antara lain adalah kelemahan manajemen bank, konsentrasi kredit yang berlebihan, terbatas dan kurang transparannya informasi kondisi keuangan bank, dan belum efektifnya pengawasan Bank Indonesia (Rahmatov, 199:1).

Bank syariah merupakan salah satu dari jenis bank saat ini yang popularitasnya sedang menanjak. Pada saat bank syariah pertama berdiri, yaitu Bank Muamalah pada tanggal 1 Mei 1992, akuntansi pada perbankan syariah belum ada pada saat itu. Akuntansi pada perbankan syariah baru diatur pada tahun 2002 melalui PSAK No. 59 tentang akuntansi Perbankan Syariah. Sejak itu, bank-bank syariah yang ada di Indonesia mempunyai aturan baku untuk menyusun laporan keuangannya.

Berdirinya bank syariah di Indonesia bermula pada diberlakukannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Pada undang-undang ini belum disebutkan bank syariah, tapi bank syariah saat itu masih bernama bank bagi hasil. Kemudian undang-undang diatas diubah dengan peraturan baru, yaitu Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Pada undang-undang ini , baru disebutkan adanya bank berdasarkan prinsip syariah, yang tidak lain adalah bank syariah itu sendiri. Pada undang-undang ini terdapat dua jenis bank umum yaitu bank konvensional dan bank berdasarkan prinsip syariah. Selain itu pada undang-undang ini juga diberlakukan sistem perbankan yang baru di Indonesia yaitu *dual system banking*. Sistem ini memberikan kesempatan kepada bank konvensional untuk mengkonversikan cabang-cabangnya menjadi bank syariah.

Struktur perbankan Indonesia nampaknya sedang mengalami perubahan yang cukup fundamental. Berbagai kelemahan yang ada dalam industri perbankan dan kemudian diperburuk dengan krisis moneter, krisis likuiditas, dan kebangkrutan dunia usaha pada khususnya para konglomerat Indonesia, maka industri perbankan Indonesia secara cepat mengalami krisis. Krisis perbankan Indonesia yang diawali dengan memburuknya kualitas aktiva bank, meningkatnya *net open position*, dan kemudian disusul dengan negatifnya pendapatan bank sebagai akibat dari kebijaksanaan suku bunga tinggi sejak pertengahan semester kedua tahun 1997, telah mengakibatkan banyak bank mengalami kesulitan keuangan dan secara teknis perbankan terancam bangkrut (Rahmatov, 1999: 2).

Kebangkrutan adalah suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit. Sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan, bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan, dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Amalia dan Herdiningtiyas, 2005: 5). Analisa kebangkrutan akan sangat membantu pembuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan

keuangan. Oleh karena itu, perlu dicari model tentang petunjuk adanya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan mungkin mengalami kebangkrutan.

Untuk mendeteksi tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan, para investor umumnya menghitung dan menganalisis berbagai macam rasio keuangan seperti modal kerja, rasio-rasio profitabilitas, tingkat hutang atau leverage, dan likuiditas. Permasalahannya adalah masing-masing rasio mempunyai kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Kadang-kadang rasio-rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, jika hanya tergantung pada perhitungan rasio secara individual maka para investor akan mendapatkan kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya. Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, Edward Altman seorang professor of finance dari New York University School of Business memperkenalkan rumus Z-Score. Altman Z-Score adalah suatu model analisis keuangan yang dibuat dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda untuk menentukan potensi atau kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan (Bapepam, 2005: 22).

Model Altman Z-Score lahir dari perusahaan-perusahaan yang menganut akuntansi modern yang bersifat kapitalis. Akuntansi modern yang bersifat kapitalis juga diterapkan dalam akuntansi perbankan syariah

di PSAK No. 59, sehingga dapat diasumsikan pula bahwa rasio keuangan pada Altman Z-Score dapat digunakan oleh bank syariah untuk menentukan kondisi keuangan suatu bank.

Untuk melengkapi analisis Z-Score dalam memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan industri perbankan Indonesia dapat digunakan suatu alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank tersebut dikenal sebagai rasio CAMEL yang terdiri dari permodalan, KAP, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Dengan demikian, peneliti mencoba untuk memprediksi serta menjelaskan tingkat kebangkrutan dan tingkat kesehatan bank umum syariah yang go public di Indonesia berdasarkan analisis model Altman Z-Score dan rasio CAMEL selama periode tahun 2001 sampai 2005. Bank umum syariah di Indonesia ada tiga, sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, hanya Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia yang dapat digunakan sebagai objek penelitian. Hal ini disebabkan karena Bank Syariah Mega Indonesia baru berdiri pada tahun 2004.

Dengan didasari dari latar belakang teori, fenomena dan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tema serupa, dengan judul penelitian **“Analisis Model Altman Z-Score dan Rasio CAMEL untuk Memprediksi**

Tingkat Kebangkrutan Bank Umum Syariah yang Go Public di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kebangkrutan Bank Syariah jika diukur dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score?
2. Seberapa besar tingkat kesehatan Bank Syariah jika diukur dengan menggunakan analisis rasio CAMEL?
3. Bagaimana posisi masing-masing bank syariah tersebut jika dilihat dari analisis model Altman Z-Score dan metode CAMEL?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar tingkat kebangkrutan bank syariah dilihat dari model Altman Z-Score.
2. Mengetahui seberapa besar tingkat kesehatan bank syariah dilihat dari rasio CAMEL.
3. Mendiskripsikan posisi masing-masing bank syariah berdasarkan analisis model Altman Z-Score dan rasio CAMEL.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut, pada penelitian serupa. Diharapkan juga dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya pada bidang perbankan dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia perbankan.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan, untuk memberikan gambaran dan pemetaan tentang kebangkrutan bank agar sesuai dengan standar yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yoel Yasper, Purnaning Dyah Saraswati, dan Bayu Romas. Inti dari penelitian tersebut:

1. Bayu Romas (2006), dengan judul penelitian Early Warning System (EWS) Dengan Metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) Dan Altman Z-Score sebagai alat untuk mengetahui kesehatan pada bank syariah. Bank syariah yang dijadikan sebagai objek adalah Bank Muamalah Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Multiple Discriminant Analysis (MDA) Dan Altman Z-Score. Hasil penelitian ini adalah Dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA), kedua bank syariah tersebut merupakan bank yang sehat. Sedangkan dengan menggunakan model Altman Z-Score, Bank Muamalah Syariah adalah bank yang berpotensi bangkrut dimasa mendatang dan Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang berpotensi sehat dimasa mendatang.
2. Yoel Yasper (2004), dengan judul analisis penerapan Z-Score sebagai alat untuk menilai potensi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang go public di Indonesia. Penelitian ini menggunakan alat analisis

model Altman Z-Score. Hasil penelitiannya adalah hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berpotensi mengalami kebangkrutan pada periode 1999-2002. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan yang rendah. Peningkatan asset selalu diikuti oleh peningkatan kewajiban sehingga peningkatan yang dialami perusahaan tidak jauh berbeda dari tahun ke tahun.

3. Laila (2005), dengan judul analisis rasio CAMEL guna mengukur tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Penelitian ini menggunakan alat analisis rasio CAMEL. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia pada periode tahun 1999 memiliki predikat tidak sehat karena nilai CAMEL hanya sebesar 34.323, dan tahun 2000 nilai CAMEL PT. Bank Muamalat Indonesia sebesar 71.195 dengan predikat cukup sehat. Sedangkan periode tahun 2001-2004 nilai CAMEL PT. Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan menjadi predikat sehat, karena masing-masing tahun tersebut memiliki nilai sebesar 84.671, 90.398, 91.237, dan 93.119.

Secara ringkas penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Alat Analisis	Objek	Hasil
Bayu Romas (2006)	Early Warning System (EWS) Dengan Metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) Dan Altman Z-Score Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kesehatan Pada Bank Syariah	Metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) Dan Altman Z-Score	Bank Muamalah Indonesia dan Bank Syariah Mandiri	Dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA), kedua bank syariah tersebut merupakan bank yang sehat. Sedangkan dengan menggunakan model Altman Z-Score, Bank Muamalah Syariah adalah bank yang berpotensi bangkrut dimasa mendatang dan Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang berpotensi sehat dimasa mendatang.
Yoel Yaspier (2004)	Analisis Penerapan Z-Score Sebagai Alat Untuk Menilai Potensi Kebangkrutan Pada	Model Altman Z-Score	Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta	Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berpotensi mengalami kebangkrutan

	Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Indonesia.			pada periode 1999-2002. (tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan yang rendah)
Laila (2006)	Analisis Rasio CAMEL Guna Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	Metode Rasio CAMEL	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.	Bank Muamalat Indonesia pada periode 1999 berpredikat tidak sehat dan 2000 berpredikat cukup sehat, 2001-2004 meningkat menjadi berpredikat sehat.

Dari tabel 2.1 ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Perbedaan dan persamaan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu adalah alat analisis yang digunakan pada penelitian Bayu Romas menggunakan metode Altman Z-Score, dalam penelitian ini selain menggunakan metode analisis Altman Z-Score juga dilengkapi dengan analisis rasio CAMEL. Sedangkan objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini bank umum syariah yang go publik di Indonesia, yang berbeda dari penelitian Yoel Yaspier dan Laila.

B. Kajian Teoritis

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank dan Bank Syariah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10/1998).

Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad, 2002: 13). Hal ini diperkuat dengan undang-undang yang menyebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No. 10/1998).

Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang dalam usahanya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran.

Adapun perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan investasi yang halal saja. - Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa. - Profit dan falah oriented (falah = kemakmuran dunia akhirat) - Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan. - Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Investasi yang halal dan haram. - Menggunakan perangkat bunga. - Profit oriented. - Hubungan dengan nasabah dalam bentuk debitur-kreditur. - Tidak ada dewan yang sejenis.

Sumber: Antonio, 2001: 34

Perbedaan pokok antara bank syariah dengan bank konvensional adalah adanya larangan bunga (*riba*) bagi bank syariah. Adapun prinsip utama yang dianut oleh bank syariah antara lain larangan *riba* (bunga) dalam bentuk berbagai transaksi, menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut syariah dan memberikan zakat (Arifin, 2003: 12).

b. Jenis Kegiatan Usaha Bank Syariah

Jenis usaha bank umum berdasarkan prinsip syariah berpedoman pada ketentuan yang ada dalam undang-undang tentang perbankan namun dalam pelaksanaannya wajib dilakukan dengan menetapkan prinsip syariah, diantaranya adalah sebagai berikut (Booklet Perbankan Indonesia, 2007: 7-9):

- 1) Melakukan perhimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang meliputi:
 - a) Giro berdasarkan prinsip *wadi'ah*.
 - b) Tabungan berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan atau *mudharabah*.
 - c) Deposito berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah*.
- 2) Menyalurkan dana melalui:
 - a) Prinsip jual beli berdasarkan akad meliputi: *murabahah*, *istisna*, dan *salam*.
 - b) Prinsip bagi hasil berdasarkan akad antara lain: *mudharabah*, dan *musyarakah*.
 - c) Prinsip sewa menyewa berdasarkan akad antara lain: *ijarah muntahiya bittamlik*.
 - d) Prinsip pinjam meminjam berdasarkan akad antara lain: *qardh*.
 - e) Melakukan jasa pelayanan perbankan berdasarkan *hawalah*, *wakalah*, *kafalah* dan *rahn*.

- 3) Membeli, menjual dan/atau menjamin atas risiko sendiri surat-surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah.
- 4) Membeli surat-surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh Pemerintah dan atau BI.
- 5) Menerbitkan surat berharga berdasarkan prinsip syariah.
- 6) Memindahkan uang atas kepentingan sendiri dan atau nasabah berdasarkan prinsip syariah.
- 7) Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga yang diterbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
- 8) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat-surat berharga berdasarkan prinsip *wadi'ah yad amanah*.
- 9) Melakukan kegiatan penitipan termasuk penatausahaannya untuk pihak lain berdasarkan kontrak dengan prinsip *wakalah*.
- 10) Memberikan fasilitas letter of credit (L/C) berdasarkan prinsip syariah.
- 11) Memberikan fasilitas garansi bank berdasarkan prinsip syariah.
- 12) Melakukan kegiatan usaha kartu debit, charge card berdasarkan prinsip syariah.
- 13) Melakukan kegiatan usaha wali amanat berdasarkan akad *wakalah*.

- 14) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang disetujui oleh BI dan mendapatkan fatwa Dewan Syariah Nasional.
- 15) Melakukan kegiatan dalam valuta asing berdasarkan prinsip *sharf*.
- 16) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan melalui kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring, penyelesaian dan penyimpanan.
- 17) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara berdasarkan prinsip syariah untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya dengan memenuhi ketentuan sebagaimana ditetapkan oleh BI.
- 18) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan dalam perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.
- 19) Bank syariah dalam melaksanakan fungsi sosial dapat bertindak sebagai penerima dana sosial antara lain zakat, infaq, shadaqoh, waqaf, hibah dan menyalurkannya sesuai syariah atas nama bank atau lembaga amil zakat yang tunjuk oleh pemerintah.

c. Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Bank Islam tidak menggunakan metode pinjam-meminjam uang dalam rangka untuk kegiatan komersial, karena setiap pinjam-meminjam uang yang dilakukan dengan persyaratan atau janji pemberian imbalan adalah termasuk *riba*. Oleh karena itu mekanisme operasional perbankan syariah dijalankan dengan menggunakan piranti-piranti keuangan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Arifin, 2003: 19):

- 1) Prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). *Musyarakah* dan *mudharabah*.
- 2) Prinsip jual beli (*al bai'*). *Ba'i al murabahah*, *ba'i as salam* dan *ba'i al istisna*.
- 3) Prinsip sewa dan sewa-beli. *Ijarah* dan *ijarah muntahiyah bi tamlik*.
- 4) Prinsip dasar *qardh*.
- 5) Prinsip *al wadi'ah* (titipan). *Wadiyah yad amanah* dan *wadi'ah yad dhamanah*.
- 6) Prinsip lainnya. *Rahn*, *wakalah*, *kafalah*, *hawalah*, *ju'alah* dan *sharf*

Berikut ini dijelaskan tentang prinsip-prinsip mekanisme operasional perbankan syariah:

- 1) Prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*), dalam prinsip ini terdapat dua macam kontrak yaitu *musyarakah* (*joint venture profit*

sharing) yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Antonio, 2001: 90). Jadi setiap pihak memiliki bagian yang proposional sesuai dengan kontribusi modal mereka mempunyai hak untuk mengawasi perusahaan usahanya sesuai dengan proporsinya.

- 2) *Mudharabah (trustee profit sharing)*, yaitu akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak yang pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedang pihak lainnya menjadi pengelola (Antonio, 2001: 95). Keuntungan yang diperoleh sesuai dengan kesepakatan bersama, sedangkan kerugian yang timbul ditanggung pemilik modal selama kerugian tersebut bukan akibat kelalaian si pengelola. Prinsip ini dibagi dua tipe yaitu *mudharabah mutlaqah* (tidak terikat), dimana *mudharib*/pengelola diberi kewenangan penuh untuk menentukan investasi yang dikehendaki. Dan *mudharabah muqayyadah* (terikat), dimana pemilik dan menentukan syarat dan pembatasan kepada pengelola dalam menggunakan dana tersebut dengan jangka waktu, tempat, jenis usaha dan sebagainya.

- 3) Prinsip jual-beli (*al bai'*), jual beli meliputi berbagai akad pertukaran (*exchange contract*) antara suatu barang dan jasa dalam jumlah tertentu atas barang dan jasa lainnya (Arifin, 2003: 23). Prinsip ini dapat dilakukan dengan cara (Antonio, 2001: 101-113):
 - a) *Bai' al murabahah*, jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Hal ini bisa secara tunai maupun angsuran.
 - b) *Bai' as salam*, yaitu pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.
 - c) *Bai' al ishtisna*, yaitu pembelian barang melalui pesanan diperlakukan proses untuk pembuatannya sesuai dengan pesanan dimana pembayarannya boleh dimuka di tengah atau di akhir baik sekaligus atau secara bertahap
- 4) Prinsip sewa dan sewa-beli yang dapat dilakukan dengan cara *Ijarah* (sewa), kegiatan penyewaan suatu barang dengan imbalan pendapatan sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Dan *ijarah muntahiyah bi tamlik*, yaitu akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa.
- 5) Prinsip *qardh*, yaitu meminjamkan harta kepada orang lain tanpa mengharap imbalan (Arifin, 2003: 28). Dimana peminjam hanya

mempunyai kewajiban pembayaran kembali pokok pinjamannya, walaupun peminjam boleh memberikan imbalan sesuai dengan keikhlasannya tetapi bukan karena permintaan dari bank.

6) Prinsip *al wadi'ah* (titipan), yaitu titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki (Antoni, 2001:85). Dalam prinsip *wadi'ah* terdapat dua tipe yaitu *wadi'ah yad amanah*, dimana penitip tidak memberikan kewenangan pada penerima titipan untuk mendayagunakan titipan tersebut. Bila terjadi kerusakan bukan menjadi tanggungjawab dari penerima titipan, kecuali bila hal itu terjadi akibat kecerobohan atau kelalaiannya. Dan *wadi'ah yad dhamanah*, dimana penerima titipan berhak menggunakan dana/barang titipan untuk didayagunakan tanpa ada kewajiban dari penerima petitipan.

7) Prinsip lainnya

a) *Rahn*, merupakan akad menggadaikan barang dari satu pihak kepada pihak lain, dengan utang sebagai gantinya.

b) *Wakalah*, dalam prinsip ini dimana pihak pertama memberikan kuasa pada pihak kedua (sebagai wakil) untuk

urusan tertentu dimana pihak kedua mendapatkan imbalan berupa *fee* atau komisi.

- c) *Kafalah*, merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung, dimana pihak pertama akan menerima imbalan berupa *fee*.
- d) *Hawalah*, merupakan pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.
- e) *Ju'alah*, merupakan kontrak dimana pihak pertama menjanjikan imbalan tertentu kepada pihak kedua atas pelaksanaan suatu tugas yang dilakukan oleh pihak kedua untuk kepentingan pihak pertama.
- f) *Sharf*, merupakan pertukaran mata uang yang berbeda dengan disertai penyertaan segera berdasarkan kesepakatan harga sesuai dengan harga pasar saat pertukaran.

d. Sumber Dana Bank Syariah

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai atau aktiva yang dapat segera diubah menjadi uang tunai (Arifin, 2003: 52). Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Sebagai lembaga keuangan masalah

bank yang paling utama adalah dana, karena tanpa dana yang cukup bank tidak dapat berbuat apa-apa. Adapun sumber dana bank syariah terdiri dari (Arifin, 2003: 54):

- 1) Modal inti (*core capital*)
- 2) Kuasi ekuitas (*mudharabah account*), dan
- 3) Titipan (*wadi'ah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*).

Dari ketiga sumber dana bank syariah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Modal inti (*core capital*)

Modal inti merupakan dana modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham bank yaitu pemilik bank. Dimana modal ini terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, laba bank yang tidak dibagi (cadangan) yang disisihkan untuk menutup timbulnya risiko kerugian yang mungkin timbul dikemudian hari, dan laba yang seharusnya dibagikan tetapi melalui RPUS (Rapat Umum Pemegang Saham) diputuskan untuk ditanam kembali (laba ditahan).

- 2) Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana bagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*. Dalam hal ini bank bertindak sebagai *mudharib*, yaitu pihak yang mengelola dana.

3) Titipan (*wadi'ah*)

Merupakan dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro dan tabungan dengan prinsip *wadi'ah yad dhamanah* (dimana bank berhak menggunakan dana tersebut untuk kegiatan komersial tanpa menjanjikan imbalan apapun pada pemilik dana, sedangkan pemilik dana dapat menarik kembali simpanannya sewaktu-waktu).

e. Pengawasan Bank

Pengawasan bank oleh BI dalam prakteknya diarahkan pada penyempurnaan pengaturan dan metode pengawasan melalui (Booklet Perbankan Indonesia, 2007: 13-14):

1) Pengawasan Berdasarkan Kepatuhan (*Compliance Based Supervision*)

Pendekatan pengawasan berdasarkan kepatuhan pada dasarnya menekankan pemantauan kepatuhan bank untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan operasi dan pengelolaan bank. Pendekatan ini mengacu pada kondisi

bank di masa lalu dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank telah beroperasi dan dikelola secara baik dan benar menurut prinsip-prinsip kehati-hatian.

2) Pengawasan Berdasarkan Risiko (*risk based supervision*)

Pendekatan pengawasan berdasarkan risiko merupakan pendekatan pengawasan yang berorientasi ke depan (*forward looking*). Dengan menggunakan pendekatan tersebut pengawasan/pemeriksaan suatu bank difokuskan pada risiko-risiko yang melekat (*inherent risk*) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (*risk control system*). Melalui pendekatan ini akan lebih memungkinkan otoritas pengawasan bank untuk proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan yang potensial timbul di bank. Pendekatan pengawasan berdasarkan risiko memiliki siklus pengawasan sebagai berikut:



BI sebagai bank otoritas yang melakukan tugas pengaturan dan pengawasan bank berhak menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan dan kegiatan usaha tertentu bank, melaksanakan pengawasan bank serta mengenakan sanksi terhadap bank.

Selanjutnya unsur yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS merupakan badan yang ada di lembaga keuangan syariah dan bertugas mengawasi pelaksanaan keputusan Dewan Syariah Nasional (DSN) di lembaga keuangan syariah. Sedangkan DSN sendiri adalah dewan yang dibentuk oleh Majelis Ulama' Indonesia (MUI) untuk menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan aktifitas lembaga keuangan syariah (Dewan Syariah Nasional, 2003: 128).

Adapun fungsi Dewan Pengawas Syariah (DPS) berdasarkan keputusan Dewan Syariah Nasional (DSN) No. 01 Tahun 2000, adalah sebagai berikut:

- 1) DPS melakukan pengawasan secara periodik kepada lembaga keuangan syariah yang berada dibawah pengawasannya.
- 2) DPS berkewajiban memberikan usul-usul pengembangan lembaga keuangan syariah kepada pimpinan lembaga yang bersangkutan dan kepada DSN.
- 3) DPS melaporkan perkembangan produk dan operasional lembaga keuangan syariah yang diawasinya kepada DSN sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran.
- 4) DPS merumuskan permasalahan-permasalahan yang memerlukan pembahasan DSN.

2. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Pada dasarnya semua perusahaan menginginkan kontinuitas usahanya dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun dalam realita tidak semua perusahaan mampu bertahan bahkan pada akhirnya ditutup karena bangkrut. Kebangkrutan sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas*. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Adnan dan Kurniasih, 2000: 137).

Pengertian kebangkrutan sendiri bisa dilihat dari pendekatan aliran dan pendekatan stok. Dengan menggunakan pendekatan stok, perusahaan dinyatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva. Dengan menggunakan pendekatan aliran, perusahaan akan bangkrut jika tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup. Dari sudut pandang stok, perusahaan bisa dinyatakan bangkrut meskipun mungkin masih menghasilkan aliran kas yang cukup, atau mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (Hasan, 2004: 638)

Kebangkrutan sebagai kegagalan usaha dapat didefinisikan bermacam-macam. Hal ini tergantung pada masalah yang terlibat dan situasi yang dihadapi perusahaan. Berikut ini beberapa pengertian mengenai kegagalan usaha dari beberapa ahli.

Menurut Amalia dan Herdiningtias (2005: 5) kegagalan perusahaan merupakan suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman,

membayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang ada.

Weston dan Brigham (1990: 686) memberikan definisi dari beberapa istilah yang berhubungan dengan kegagalan sebuah usaha.

- 1) Kegagalan ekonomis (*economic failure*). Berarti pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biayanya, termasuk biaya modal.
- 2) Kegagalan usaha (*business failure*). Termasuk perusahaan yang dalam kegagalan telah menimbulkan kerugian bagi krediturnya.
- 3) Insolvensi teknis (*technical insolvency*). Sebuah perusahaan dinyatakan secara teknis insolven bila yang bersangkutan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis mencerminkan keadaan kekurangan likuiditas dan sifatnya mungkin hanya sementara.
- 4) Insolvensi kepailitan (*insolvency in bankruptcy*). Sebuah perusahaan insolven dalam kepailitan apabila jumlah kewajiban melebihi nilai aktiva yang sebenarnya. Kondisi ini yang lebih serius dari insolvensi teknis, kerap kali menuntun pada likuidasi perusahaan.
- 5) Kepailitan menurut hukum (*legal bankruptcy*). Walaupun istilah pailit ini umum dipakai untuk perusahaan yang gagal, suatu

perusahaan belum pailit menurut hukum kecuali (1) memenuhi kriteria yang ditetapkan undang-undang dan (2) dinyatakan pailit oleh pengadilan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengertian kegagalan usaha atau kebangkrutan itu bermacam-macam bahkan tidak jelas. Pengertian kebangkrutan tergantung pada masalah yang terlibat dan situasi yang dihadapi perusahaan.

b. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Penyebab kegagalan perusahaan sangatlah bervariasi antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Namun pada umumnya penyebab kebangkrutan perusahaan yang utama adalah inkompetensi (kekurangmampuan) manajerial, disamping beberapa masalah struktural lain yang sering membebani perusahaan (Martin, dkk, 1998: 374-375) yaitu:

- 1) Ketidakseimbangan keahlian dalam manajemen puncak. Seorang manajer cenderung mencari mitra yang memiliki keahlian serupa dengannya. Sebagai contoh, ada manajemen puncak yang terdiri dari orang-orang penjualan, tanpa seorang pun ahli produksi.
- 2) Pimpinan tertinggi yang mendominasi operasi perusahaan acapkali mengabaikan saran mitra-mitranya.

- 3) Dewan direktur yang kurang aktif atau tidak tahu apa-apa. Dewan Direktur Penn Central misalnya, meskipun sebagian anggotanya adalah para bankir, mereka baru mengetahui kesulitan yang melilit perusahaan hanya beberapa minggu sebelum kebangkrutan diumumkan.
- 4) Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak berjalan dengan semestinya. Tidak jarang pejabat keuangan tergopoh-gopoh menyampaikan input penting hanya dalam beberapa saat sebelum anggaran diserahkan pada dewan direktur. Meskipun sistem informasinya efektif, tetapi jika tidak ada pejabat keuangan yang trampil mengalirkan informasi itu ke dewan direktur, ancaman kegagalan akan tetap besar.
- 5) Kurangnya tanggungjawab pimpinan puncak. Bila seluruh manajer lainnya harus bertanggungjawab kepada seorang atasan, pimpinan puncak jarang merasa harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Seorang konseptual, ia bertanggungjawab kepada para pemegang saham. namun seiring dengan melebarnya pemisahan antara pihak manajemen dengan para pemilik saham, ikatan itu makin kendur bahkan lenyap sama sekali.

Hanafi (2004: 639-641) dalam bukunya Manajemen Keuangan membahas mengenai penyebab kebangkrutan. Penyebab kesulitan

keuangan dan kebangkrutan cukup bervariasi. Jenis industri itu sendiri mempengaruhi penyebab kegagalan usaha yang relatif mudah dikerjakan, ada juga yang lebih sulit. Tabel berikut ini menunjukkan faktor-faktor penyebab kegagalan bisnis pada umumnya.

Tabel 2.3
Penyebab Kegagalan Usaha

Penyebab Kegagalan Usaha	Persentase
Kekurangan pengalaman operasional.	15,6%
Kekurangan pengalaman manajerial.	14,1%
Pengalaman tidak seimbang antara keuangan, produksi, dan fungsi lainnya.	22,3%
Manajemen yang tidak kompeten.	40,7%
Penyelewengan.	0,9%
Bencana.	0,9%
Kealpaan.	1,9%
Alasan lain yang tidak diketahui.	3,6%
Jumlah	100%

Sumber: Hanafi, 2004: 641

Kegagalan bisnis juga bervariasi tergantung umur usaha. Sebagai contoh, sekitar 55,7% kegagalan bisnis terjadi pada usaha dengan usia lima tahun atau kurang, 22,4% terjadi pada usaha dengan usia 6-10 tahun, dan 21,9% kegagalan busnis terjadi pada usaha dengan usia diatas 10 tahun.

c. Kebangkrutan Dalam Perspektif Islam

1) Pengertian Kebangkrutan

Bangkrut dalam fiqih dikenal dengan sebutan *iflass* (tidak memiliki harta) sedangkan orang yang bangkrut disebut *mufliis* dan keputusan hakim yang menyatakan bahwa seseorang jatuh bangkrut disebut *tafliis*. Ulama' fiqih mendefinisikan tafliis:

"Keputusan hakim yang melarang seseorang bertindak atas hartanya"

larangan itu dijatuhkan karena ia terlibat hutang yang meliputi atau bahkan melebihi seluruh hartanya. Apabila seorang pedagang (debitor) meminjam modal dari orang lain (kreditor) atau kepada bank, dan kemudian ternyata usaha dagang rugi dan bahkan habis, maka atas permintaan kreditor kepada hakim, supaya debitor dinyatakan pailit atau bangkrut, sehingga ia tidak dapat lagi bertindak secara hukum terhadap sisa hartanya. Pencegahan tindakan hukum debitor bangkrut ini untuk menjamin hutang kepada kreditor (bank) (Hasan, 2004: 195-196).

2) Dasar Hukum Menyatakan Bangkrut

Menurut Hasan (2004: 196) dalam bukunya menjelaskan mengenai dasar hukum menyatakan bangkrut. Sebagai landasan dasar hukumnya adalah sebuah riwayat yang menyatakan,

bahwa Rasulullah SAW, menetapkan Mu'az bin Jabal sebagai orang yang terlilit hutang dan tidak mampu melunasinya (bangkrut). Kemudian Rasulullah melunasi hutang Mu'az bin Jabal dengan sisa hartanya. Tetapi yang berpiutang tidak menerima seluruh pinjamannya, maka dia pun melakukan protes kepada Rasulullah. Protes itu dijawab oleh Rasulullah dan mengatakan:

()

"Tidak ada yang dapat diberikan kepada kamu selain itu".(HR. Dru-Quthni dan al-Hakim).

Berdasarkan hadist tersebut, ulama' fiqih telah sepakat menyatakan, bahwa seorang hakim berhak menetapkan seseorang (debitor) bangkrut, karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya.

3) Pembayaran Hutang Mufliis

Manusia mengalami pasang surut. Ada masa-masa percobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Apabila seseorang memiliki keluarga yang harus dipelihara dan kebutuhan-kebutuhan, tiba-

tiba muncul problem yang menyebabkan orang tersebut harus meminjam uang dengan orang lain, demi menjaga kelangsungan bisnis. Al-Qur'an telah menjelaskan beberapa prinsip tentang pembayaran kembali terhadap pinjaman dan utang petunjuk hadist Nabi SAW. Juga mendukung ajaran al-Qur'an berkenaan dengan hal ini (Doi, 2002: 487).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا



Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat". (QS. An-Nisa': 58).

Dalam Islam, hutang juga merupakan amanat yang harus dikembalikan kepada pemiliknya. Sebuah hadist riwayat Ahmad mengatakan tentang pembayaran hutang oleh seorang yang bangkrut (*Mufliis*).

()

“Dari Ka’ab bin Malik, bahwa sesungguhnya Nabi SAW. Pernah menyita harta Mu’adz dan menjualnya untuk membayar hutangnya” (HR. Daraquthni)

Hadist diatas menunjukkan bolehnya menyita harta setiap orang yang berhutang dan juga Hakim boleh menjual untuk membayar hutangnya, baik hartanya itu cukup untuk membayar atau tidak (Hamidy, dkk, 1993: 1804).

Jumhur ulama’ berpendapat, bahwa seseorang dapat dinyatakan bangkrut setelah mendapat keputusan hakim. Dengan demikian, segala tindakan debitor terhadap hartanya, masih dapat dibenarkan. Oleh sebab itu para hakim yang mendapat pengaduan harus sesegera mungkin mengambil keputusan, agar debitor tidak leluasa melakukan aktivitasnya. Dengan demikian secara hukum terhadap sisa hartanya dan sisa hartanya itu hutang itu harus dilunasi.

3. Prediksi Kebangkrutan

a. Pengertian Prediksi Kebangkrutan

Dalam Kamus Ilmiah Populer (1994: 619) prediksi diartikan sebagai ramalan atau prakiraan. Sedangkan menurut Pass & Lowes (1998: 309-310) dalam Kamus Lengkap Ekonomi, insolvency or

bankruptcy (ketidakmampuan membayar atau kebangkrutan) merupakan suatu kondisi dimana kewajiban (*liabilities*) seseorang atau perusahaan kepada kreditor melebihi aktiva. Sehingga orang atau perusahaan tersebut tidak dapat membayar kembali semua kewajiban kumulatifnya dengan aktiva yang ada. Ketidakmampuan membayar terjadi setelah dalam periode pengeluaran seseorang melebihi pendapatannya, atau biaya-biaya suatu perusahaan melebihi penerimaan dari penjualannya (merugi (*losses*)). Lama kelamaan ketidakmampuan membayar akan menjadi kebangkrutan dan perlu adanya pengaturan likuidasi dari aktiva yang ada, hasil likuidasi dibagikan kepada kreditor.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan berarti suatu peramalan atau prakiraan dimana suatu perusahaan tidak dapat membayar kembali semua kewajiban kumulatifnya dengan aktiva yang ada.

b. Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi perusahaan sebagai peringatan awal terjadinya kebangkrutan. Dengan demikian dapat segera dilakukan perbaikan-perbaikan guna menjaga kontinuitas usahanya. Menurut Hanafi dan Halim (2003: 261), prediksi kebangkrutan tersebut bermanfaat bagi:

- 1) Pemberi pinjaman (seperti pihak bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk memonitor kebijakan yang ada.
- 2) Investor. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- 3) Pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintahan mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan lebih awal.
- 4) Akuntan. Kebangkrutan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
- 5) Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. contoh biaya kebangkrutan yang

langsung adalah biaya akuntan, biaya penasehat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

4. Laporan Keuangan

a. Laporan Keuangan Secara Umum

Kinerja perusahaan termasuk juga industri perbankan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel dan indikator. Sumber utama dari variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian ialah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan ini maka dihitung sejumlah laporan keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan, dimana laporan keuangan inilah yang nantinya digunakan oleh berbagai pihak untuk membuat keputusan finansial. Didalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan SAK

tahun 2004 disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan dasar dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan tambahan yang berkaitan dengan pelaporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Tujuan laporan keuangan dalam SAK (2004: 4) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

b. Laporan Keuangan Bank

Berdasarkan Standar Khusus Laporan Keuangan Bank, laporan keuangan bank harus disajikan dalam mata uang Rupiah. Dalam hal bank memiliki aktiva, kewajiban dan komitmen serta kontijensi dalam valuta asing dijabarkan kedalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs tengah yang berlaku pada tanggal

laporan. Untuk modal disetor dalam valuta asing, harus dijabarkan dengan menggunakan kurs konversi Bank Indonesia pada saat modal tersebut disetor. Kurs tengah yaitu kurs jual ditambah kurs beli Bank Indonesia dibagi dua. Dalam hal kurs mata uang asing tidak tersedia di Bank Indonesia (Muljono, 1999: 95-96). Dalam PSAK No. 31 tahun 2004 disebutkan bahwa laporan keuangan bank terdiri atas:

a) Neraca

Bank menyajikan aktiva dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

b) Laporan Laba Rugi

Bank menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristik dan disusun dalam bentuk berjenjang yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain.

c) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disajikan sesuai PSAK No. 2, laporan arus kas harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan. Kas dan

setara kas terdiri atas; kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain.

d) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

e) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan laporan keuangan.

c. Laporan Keuangan Dalam Perspektif Islam

Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi, perlu diketahui bahwa pencatatan keuangan yang yang kita kenal sekarang ini diklaim berkembang dari peradaban barat. Namun menurut sejarahnya kita mengetahui bahwa sistem pembukuan muncul di Italia pada ke-13.

Suatu pengkajian selintas terhadap sejarah Islam menyatakan bahwa pencatatan keuangan dalam Islam bukanlah merupakan seni

dan ilmu yang baru, sebenarnya bisa dilihat dari peradaban Islam yang pertama yang sudah memiliki baitul Maal yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai bendahara negara serta menjamin kesejahteraan sosial (Harahap, 2004: 123).

Landasan akuntansi dalam Islam terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ
شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ
هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا
تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ
وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارُّ
كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمْ

اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Baqarah: 282).

Ayat tersebut menunjukkan kewajiban bagi umat beriman untuk menulis setiap transaksi yang dilakukan dan masih belum tuntas. Tujuan perintah ayat tersebut adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Artinya perintah tersebut ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi tidak dirugikan, sehingga tidak menimbulkan konflik, dan untuk menciptakan transaksi yang adil maka diperluka

saksi. Dari ayat tersebut kemudian diturunkan menjadi konsepsi akuntansi syariah yang syarat dengan nilai (Muhammad, 2000: 6-7).

Menurut Muhammad (2002: 281-282). Ada 3 prinsip umum dalam operasional akuntansi Islam yaitu:

1) Prinsip Pertanggungjawaban.

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) merupakan konsep yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang Khaliq mulai dari alam kandungan. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban, diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al Israa' ayat 14, yaitu:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya:

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu Ini sebagai penghisab terhadapmu" (QS. Al Israa': 14).

Dari ayat diatas jelas memberikan gambaran perhitungan, hisab atau akuntansi Allah yang dikenakan kepada manusia dalam menjalankan transaksi kehidupan. Kehidupan adalah sebagai

amanah Allah yang harus dijalankan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi, maka manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kekhalifahan atau kepemimpinannya (Muhammad, 2000: 67-68).

Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah dalam bahwa individu yang terlibat harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud dari pertanggungjawaban biasanya berbentuk laporan akuntansi.

2) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai *inheren* melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam konteks akuntansi, menegaskan kata adil secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat Ar Rahman ayat 7-9, yaitu:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا
الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu” (QS. Ar Rahman: 7-9).

Terhadap ayat tersebut sebagian *mufassirin* berpendapat, ungkapan yang tepat untuk arti neraca (mizan) ini - Allah Yang Maha Tahu maksudnya - adalah, nilai-nilai moral orisinal yang diwarisi generasi demi generasi dari risalah-risalah kenabian yang memberi petunjuk. Ia adalah tolok ukur manusiawi yang sehat mengambil petunjuk darim kitab Ilahi untuk mengetahui kebenaran dengan analogi serupa dan mengembalikan persoalan-persoalan cabang kepada hukum pokoknya (Muhammad, 2000: 57)

Dalam konteks aplikasi akuntansi kata keadilan mengandung dua pengertian, yaitu: *pertama*, adalah berkaitan dengan praktik moral, yaitu kejujuran yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat. *Kedua*, kata adil lebih bersifat funamental (dan tetap berpijak pada nilai-nilai etiak/syariah dan moral). Pengertian kedua inilah yang lebih merupakan sebagai pendorong untuk melakukan upaya-upaya dekonstruksi terhadap bangun akuntansi modern menuju akuntansi pada bangun akuntansi (alternatif) yang lebih baik.

3) Prinsip Kebenaran

Sebenarnya prinsip kebenaran tidak terlepas dari keadilan karena dalam akuntansi selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandasi dengan pada nilai kebenaran. Hal itu terdapat dalam Surat Yunus ayat 5 yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

"Dialah yang menjadi matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjanjian bulan itu , supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. Yunus: 5)

Pencatatan keuangan yang Islami memiliki makna implisit dalam bidang ekonomi, politik, dan agama yang menunjukkan kunci kearah pencatatan keuangan. Adapun sifat dan ciri akuntansi dalam Islam sebagai berikut (Harahap, 2004: 125-126):

1) Yang dicatat oleh akuntansi adalah transaksi (maumalah).

Transaksi adalah segala sesuatu yang mengakibatkan perubahan dalam aktiva dan pasiva perorangan atau perusahaan. Transaksi muamalah ini merupakan bagian dari kehidupan ekonomi umat

yang juga merupakan bagian yang harus memperhatikan nilai-nilai Islam.

- 2) Dasar pencatatan transaksi adalah bukti atau disebut *business paper* seperti faktur, surat utang, checks, kwintansi, dan lain-lain. Yang dianggap sebagai bukti adalah bukti yang didukung oleh sifat-sifat kebenaran tanpa ada penipuan. Ini menurut Islam. Dalam akuntansi ada jenis dan tingkatan bukti yang menandakan kuat tidaknya suatu bukti dan yang jelas setiap transaksi harus didukung bukti yang sah.
- 3) Bukti yang menjadi dasar pencatatan akan diklasifikasikan secara teratur melalui "aturan umum" yang di Indonesia disebut Standar Akuntansi Keuangan. Proses kelahiran prinsip ini terpuji dan tetap didasari oleh keadilan dan objektivitas. Proses pencatatan, sampai kepada klasifikasi akan menghasilkan laporan keuangan yang merupakan output dari manajemen. Semua orang bebas memberikan komentar dan berhak melakukan koreksi sampai standar itu disahkan.
- 4) Akuntansi berprinsip pada: "*Substance over Form*". Artinya akuntansi lebih menekankan pada kenyataan atau substansinya bukan formulirnya.

- 5) Akuntansi memiliki sifat relevan, dapat dipercaya, objektif, tepat waktu, bebas dari bias, dapat diperbandingkan, konsisten, dan lain sebagainya sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 6) Tahap kelahiran laporan keuangan di atas masih belum sampai kepada titik "dipercaya". Untuk sampai pada titik dipercayai laporan itu masih perlu diuji atau disaksikan lagi oleh pihak tertentu yang dianggap independen (tidak memihak) melalui pemeriksaan laporan keuangan yang disebut audit atau general audit. Pemeriksaan ini dilakukan oleh akuntan publik terdaftar. Akuntan pemeriksa akan memberikan laporan mengenai pemeriksaannya apakah laporan yang disajikan manajemen tadi wajar atau tidak, atau ada sesuatu pos yang tidak wajar atau sama sekali tidak wajar. Opini ini ada 4 yaitu:
 - a) Opini wajar (*unqualified*)
 - b) Opini wajar dengan syarat (*qualified*)
 - c) Opini tidak wajar
 - d) Tidak ada opini

Dasar pemberian opini ini adalah sampai dimana laporan keuangan menaati Prinsip Akuntansi (Standar Akuntansi), pengungkapan, konsistensi dan syarat-syarat lainnya.

5. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Jumingan (2006: 242) analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara opos tertentu

Menurut Siamat (1993: 266) bahwa analisis rasio keuangan bank pada dasarnya adalah suatu tehnik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi.

b. Penggunaan Rasio Keuangan

Menurut Martin (1985: 505) rasio keuangan merupakan perangkat analisis yang berharga apabila dibandingkan dengan suatu standar atau norma dan keduanya sering digunakan, yang pertama terdiri dari rasio-rasio serupa untuk perusahaan yang sama dari laporan keuangan yang terdahulu, analisis kecenderungan (trend analisis). Yang kedua norma/standar berasal dari rasio perusahaan lain dapat dibanding secara umum dengan rasio-rasio perusahaan pertama (biasanya melibatkan rasio standar industri).

Menurut Sawir (2001: 45-46) penganalisaan keuangan dalam mengadakan rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dua cara perbandingan yaitu:

a) Analisis Horizontal (Perbandingan Laporan Keuangan)

Analisis horizontal adalah analisis dengan cara membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya memperoleh gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga dapat diperoleh gambaran selama beberapa tahun terakhir apakah telah terjadi kenaikan atau penurunan. Di samping realisasi pelaksanaan yang lalu, realisasi hasil prestasi lebih berarti bila diperbandingkan dengan target atau tolak ukur yang wajar, jadi perlu standar.

b) Analisis Vertikal (per komponen)

Analisis vertikal (*common-size statement*) adalah analisis yang dilakukan dengan jalan menghitung proporsi pos-pos dalam neraca dengan suatu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur-unsur tertentu dari laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari jumlah laporan laba rugi. Bila analisis didasarkan pada suatu tahun dasar yang dianggap sebagai basisi disebut analisis indeks. Analisis vertikal dan analisis indeks, yang menganalisis tren laporan keuangan dalam bentuk persentase

selama tahun tertentu, berguna bagi analisis untuk mendapatkan pandangan tajam tentang pergerakan dana dan perbandingan laporan-laporan keuangan untuk perusahaan yang berbeda ukurannya.

Penggunaan analisis rasio keuangan sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Di samping itu juga perlu disadari bahwa analisa rasio keuangan ini hanya memberikan gambaran satu sisi saja , oleh sebaba itu masih diperlukan lagi tambahan data agar dapat lebih baik. Akhirnya analisis rasio keuangan ini hanya bermanfaat apabila dibandingkan dengan standar yang jelas, seperti standar industri, kecenderungan atau standar tertentu sebagai tujuan manajemen. Selain itu perlu diperhatikan apabila membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan yang lain adalah menyangkut sistem akuntansi yang dipergunakan (Sartono, 2001, 113).

c. Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan

Menurut Abdullah (2003: 124) setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing, ini berarti tidak dijumpai batasan yang jelas dan tegas berapa yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis. Namun demikian yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan tersebut adalah

memahami tujuan penggunaan rasio keuangan tersebut. Guna kepentingan tersebut berikut ini disajikan tujuan penggunaan masing-masing rasio seperti tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan

Aspek	Tujuan Penggunaan	Rasio yang digunakan
Permodalan	Untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.	CAR, Primay Ratio, Capital Ratio I, dan Capital ratio II.
Likuiditas	Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.	Quic ratio, Banking Ratio, Loan to Asset Ratio, Cash Ratio, Investment to Portofolio Ratio, Investing Policy Ratio, Gross Profit margin, Net Profit Margin.
Rentabilitas	Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.	Retrun On Equity Capital, Net Profit Margin, Net Income to Asset to Total Asset, Gross Income to Total Asset.
Resiko Usaha	Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko dari aktivitas operasi.	Credit Risk Ratio, Liquidity Risk Ratio, Asset Risk Ratio, Capital Risk Ratio, Investmen Risk Ratio.
Effisiensi Usaha	Untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua asset secara efisien.	Leverage Multiplier Ratio Asset Utizalition, Cost Of Fund, Cost Of Money dan Cost Of Loanable Fund Ratio.

Sumber: Abdullah, (2003: 124)

d. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sawir (2001: 44) ada beberapa keterbatasan analisis rasio keuangan yaitu:

- 1) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- 2) Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan biasa merupakan hasil manipulasi.
- 3) Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- 4) Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

6. Altman Z-Score

Sawir (2001: 22) Untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti. Untuk tujuan tersebut digunakan dua teknik statistik analisis regresi dan analisis diskriminan. Analisis regresi menggunakan data masa lampau untuk memprediksi nilai yang akan datang dari suatu variabel dependent, sedangkan analisis diskriminan

menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan bersifat *a priori*. Masalah umum dari klasifikasi timbul jika seorang analisis mempunyai ciri-ciri pengamatan tertentu dan mengharapkan klasifikasikan tersebut menjadi satu dari beberapa kategori yang ditentukan sebelumnya berdasarkan ciri-ciri tersebut. Sebagai contoh, seorang analis keuangan memiliki berbagai rasio keuangan dari suatu perusahaan dan ingin menggunakan rasio tersebut untuk mengklasifikasikan perusahaan bangkrut atau tidak bangkrut. Analisis diskriminan merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk mengklasifikasikan yang demikian.

Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi topik menarik setelah Edward I Altman (1968) menemukan satu formula untuk mendeteksi kebangkrutan dengan menggunakan analisis diskriminan. Dalam studinya, setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, dengan istilah yang sangat terkenal, yang disebut Z-score. Z-score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standart dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kebangkrutan perusahaan (Sartono, 2001: 115).

Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah

$$Z = 0.12X_1 + 0.14X_2 + 0.33X_3 + 0.006X_4 + 0.999X_5$$

Di mana:

Z = Indeks Kebangkrutan

X₁ = Modal Kerja/Total Aktiva

X₂ = Laba Ditahan/Total Aktiva

X₃ = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

X₄ = Nilai Pasar dari Modal/ Nilai Buku Hutang

X₅ = Penjualan/Total Aktiva

Menurut Hanafi (2004: 656-657) penelitian yang dilakukan Altman menggunakan data di Amerika Serikat. Kondisi di Amerika Serikat dengan di Indonesia berlainan sehingga model Altman diatas bisa disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Salah satu perbedaan yang mencolok antara Indonesia yang *go-public*. Jika perusahaan tidak *go-public*, maka nilai pasar saham tidak bisa dihitung. Untuk mengganti nilai pasar, Altman kemudian menggunakan nilai buku saham biasa dan saham preferen sebagai salah satu komponen variabel bebasnya dan kemudian mengembangkan model kebangkrutan, dan memperoleh modal sebagai berikut ini.

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Di mana:

Z = Indeks Kebangkrutan

X₁ = Modal Kerja/Total Aktiva

X₂ = Laba Ditahan/Total Aktiva

X₃ = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

X₄ = Nilai Buku Saham Biasa dan Saham Preferen/ Nilai Buku Hutang

X₅ = Penjualan/Total Aktiva

Uraian masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Modal Kerja/Total Aktiva. Modal kerja yang dimaksud adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini adalah salah satu dari rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil rasio tersebut dapat negatif bila aktiva lancar lebih kecil dari hutang lancar. Rasio ini dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan yaitu indikator-indikator internal, seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi modal (harta kekayaan) menurun, penambahan utang yang tak terkendali dan beberapa indikator lainnya.

- 2) Laba Ditahan/Total Aktiva. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama perusahaan beroperasi maka memungkinkan untuk memperlancar akumulasi saldo laba. Hal ini dapat menyebabkan, perusahaan yang baru berdiri mempunyai rasio rendah, kecuali perusahaan tersebut mendapatkan laba.
- 3) Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.
- 4) Nilai Pasar dari Modal/ Nilai Buku Hutang. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang.
- 5) Penjualan/Total Aktiva. Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam aktiva untuk menghasilkan pendapatan.

Formula Altman Z-Score ini akan menghasilkan nilai atau angka Z-Score yang dapat menjelaskan kemungkinan kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan. Nilai Z-Score ini mempunyai tiga kategori, yaitu:

- 1) Apabila nilai Z-Score diatas 2.90 ($Z\text{-Score} > 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak bangkrut.

- 2) Apabila nilai Z-Score antara 1.20 sampai 2.90 ($1.20 < Z\text{-Score} < 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berada pada daerah kelabu (*grey area*).
- 3) Apabila nilai Z-Score dibawah 1.20 ($Z\text{-Score} < 1.20$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut.

Tujuan dari perhitungan Z-score adalah mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak. Bila Z-score perusahaan lebih rendah daripada yang dikehendaki manajemen, maka harus diamati laporan keuangannya untuk mencari penyebab mengapa terjadi begitu model ini dapat memberi peringatan-peringatan yang berharga akan adanya kesulitan dan petunjuk-petunjuk yang berguna untuk menghindari kesulitan di masa depan. Disamping itu, model ini dapat digunakan untuk melengkapi laporan-laporan dan analisa-analisa lain dalam perusahaan (Sawir, 2001: 25).

7. *Analisa CAMEL*

Dalam menilai tingkat kesehatan bank telah diatur dalam Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan,

“bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aktiva, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan

dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.”

Dari pernyataan diatas bank wajib memiliki dan menerapkan sistem pengawasan intern dalam rangka menjamin terlaksananya proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan bank yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Mengingat bank terutama bekerja dengan dana masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan, setiap bank perlu terus menjaga kesehatannya dan memelihara kepercayaan masyarakat (Penjelasan atas UU RI No. 10 Th 1998 Pasal 29 Ayat 2 dan 3 Tentang Perubahan atas UU No. 7 Th 1992 Tentang Perbankan).

Sedang Bank Indonesia sebagai bank sentral bertugas untuk melakukan pembinaan dan pengawasan. Bank Indonesia berhak melakukan pemeriksaan terhadap bank baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan dan kemungkinan dengan menugaskan Akuntan Publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melakukan pemeriksaan tersebut.

Penilaian kinerja bank antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisa CAMEL sebagai akronim *Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Management Risk, Earning and Liquidity*. Teknik analisa yang digunakan untuk penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dalam SE BI No

30/2/UPBB/tgl 30/4/1997 Junto SE No 30/UPBB/tgl 19/03/1998
(Abdullah, 2003: 129-130). Unsur penilaian dalam analisa CAMEL
adalah sebagai berikut:

a. Faktor Permodalan (*Capital Adequacy*)

Capital Adequacy atau kecukupan modal adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Tujuan dari penggunaan aspek permodalan adalah untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun neraca yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing-

masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan (Muhammad, 2002: 217).

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Kualitas Aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Pembedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup resiko kerugian yang terjadi.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produkti.
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang dikalsifikasikan.

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen resiko. Manajemen bank dinilai atas dasar pertanyaan yang diajukan.

Jumlah pertanyaan/pernyataan ditetapkan sebagai berikut, bagi bank devisa sebanyak 100 yang mempunyai nilai kredit 0,25, sedangkan bagi bank non devisa sebanyak 85 yang mempunyai nilai kredit 0,294. Dengan skala penilaian untuk setiap pertanyaan ditetapkan 0 sampai dengan 4 dengan kriteria nilai 0 mencerminkan kondisi lemah, nilai 1, 2, 3 mencerminkan kondisi antara, dan 4 mencerminkan kondisi yang baik (SK DIR-BI No. 30/11/KEP/DIR Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

d. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan trend earning tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning. Keberhasilan bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot.

Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas

manajemen dalam menjalankan operasional bank (Sawir, 2001: 31).

Penilaian rentabilitas dilakukan pada dua rasio, yaitu:

- 1) Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha atau total aktiva dalam periode yang sama. Rasio ini dapat disebut Return on Assets (ROA).
- 2) Rasio biaya operasi dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (BOPO).

e. Likuiditas (*liquidity*)

Suatu bank dikatakan liquid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan (Sawir, 2001, 28). Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:

- 1) Rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti (LR)
- 2) Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dan pihak ketiga (LDR)

Tabel 2.5
Faktor-faktor Yang Dinilai Dalam Camel

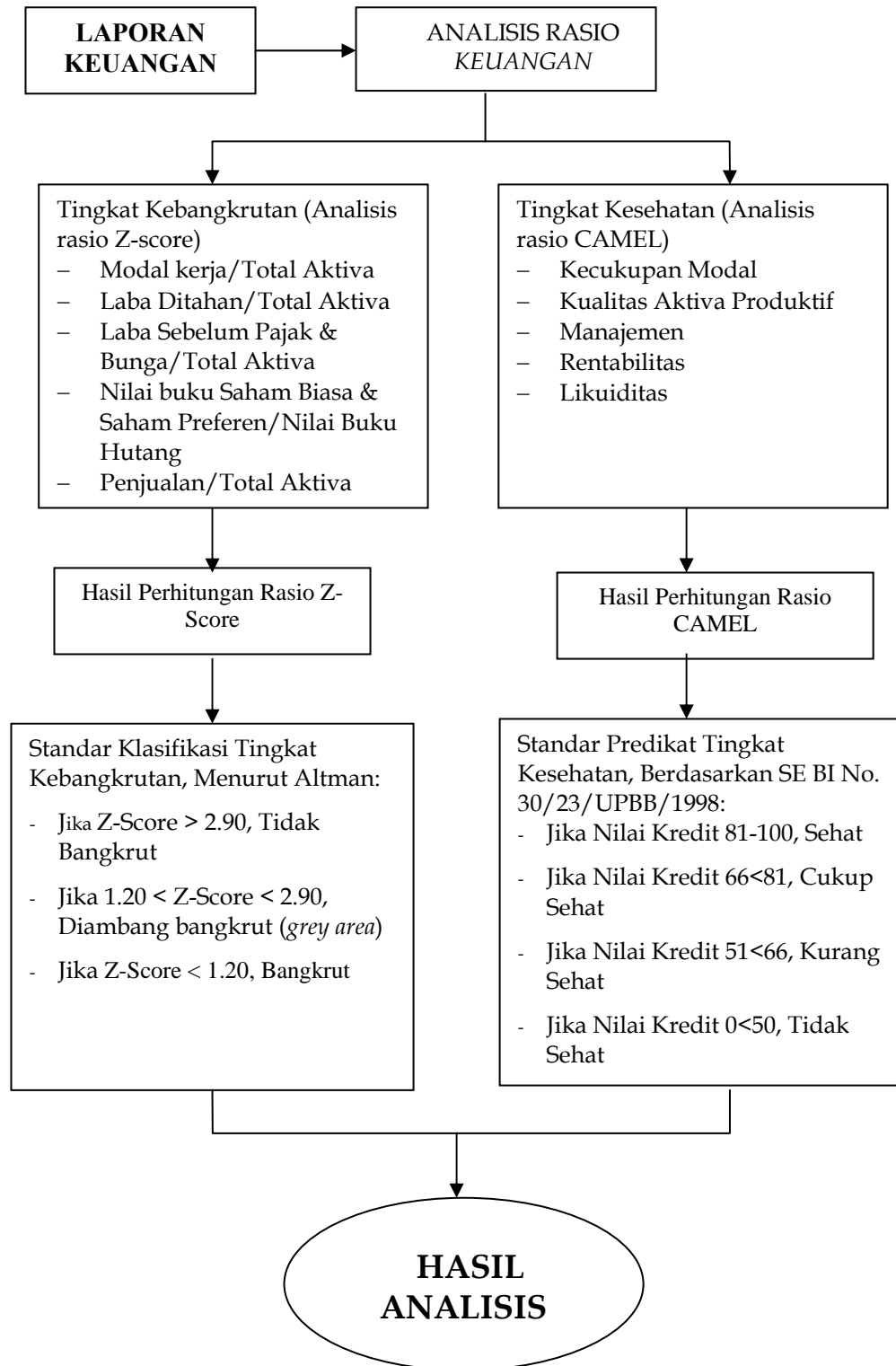
Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot	Batas kredit Predikat Kesehatan Bank			
			S	CS	KS	TS
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)	25%	20-25	16,25<20	12,5<16,25	0<12,5
2. KAP	Rasio APD terhadap aktiva produktif rasio PPAYD terhadap PPAPWD	30%	24-30	19,5<24	15<19,5	0<15
3. Manajemen	Manajemen umum, manajemen resiko	25%	20-25	16,25<20	15<19,5	0<15
4. Rentabilitas	ROA (Retrun On Asset) Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5%	8-10	6,5<8	5<6,5	0-5
		5%				
		10%				
5. Likuiditas	Rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5%	8-10	6,5<8	5<6,5	0<5
		5%				
		10%				

Sumber: SK Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR dan SEBI No. 30/2/UPBB

Tabel 2.6
Standar Predikat Kesehatan Bank
Berdasarkan SKep DIR-BI Nomor 30/2/UPBB/1997 jo SE No.
30/23/UPBB/1998

No	Nilai Kredit	Peringkat
1	81-100	Sehat
2	66<81	Cukup Sehat
3	51<66	Kurang Sehat
4	0<50	Tidak Sehat

8. Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Guna memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian dan pencarian data-data pada Perpustakaan Bank Indonesia Jl. Kawi 17 Malang dan Pojok BEJ FE UMM Jl. Raya Tlogomas 246 Malang.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori. Ciri khusus dari penelitian ini adalah menggunakan rumus statistik dalam pengolahan datanya (Aziz, 2005: 3). Sedangkan menurut Sugiono (2001: 11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain).

C. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, yang merupakan bank syariah murni yang *go-public* di Indonesia. Bank syariah murni adalah bank yang melakukan

kegiatan operasionalnya benar-benar murni syariah, bukan merupakan bank konvensional yang menganut *dual system banking*.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan dari objek penelitian selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2001 sampai tahun 2005. Data-data ini dapat diperoleh di perpustakaan Bank Indonesia.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan adalah dokumentasi. Dokumentasi, yaitu dengan mempelajari atau menggunakan catatan yang ada pada perusahaan dan mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti, dimaksudkan sebagai penunjang data-data yang telah diperoleh sebelumnya sehingga benar-benar akan dihasilkan suatu penelitian yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya.

F. Model Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis rasio keuangan untuk menganalisis data yang diperoleh dari sumber data dan rasio yang digunakan adalah Altman Z-Score dan CAMEL.

a. Model Altman Z-Score

Edward I Altman (1968) menemukan satu formula untuk mendeteksi kebangkrutan dengan menggunakan analisis diskriminan. Dengan istilah yang sangat terkenal, yang disebut Z-score. Z-score adalah skor yang ditentukan di hitungan standart dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kebangkrutan perusahaan.

Adapun langkah-langkah dalam analisis Z-score ini adalah sebagai berikut:

1) Menghitung lima rasio Z-score, yaitu

$$X_1 = \text{Modal Kerja/Total Aktiva}$$

$$X_2 = \text{Laba Ditahan/Total Aktiva}$$

$$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva}$$

$$X_4 = \text{Nilai Buku Saham Biasa dan Saham Preferen/Nilai Buku Hutang}$$

$$X_5 = \text{Penjualan/Total Aktiva}$$

2) Menghitung Formula Z-score.

Untuk menghitung formula Z-score tersebut digunakan analisis diskriminan, analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang

memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan bersifat *a priori*. dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Di mana: Z = Nilai Diskriminan

a = Konstanta

$b_{1...5}$ = Koefisien

$X_{1...5}$ = Variabel Bebas

Akan tetapi dalam penelitian ini analisis diskriminan menggunakan program SPSS 11.0

- 3) Menganalisis hasil formula Z-score dengan mengkategorikan masing-masing sampel berdasarkan nilai Z-score ke tiga zona yaitu:
Apabila nilai Z-Score diatas 2.90 ($Z\text{-Score} > 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak bangkrut, nilai Z-Score antara 1.20 sampai 2.90 ($1.20 < Z\text{-Score} < 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berada pada daerah ambang kebangkrutan (*grey area*), dan apabila nilai Z-Score dibawah 1.20 ($Z\text{-Score} < 1.20$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut.

b. Metode Rasio CAMEL

Penilaian tingkat kesehatan bank antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis CAMEL sebagai akronim dari *Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Management, Earning and Liquidity*.

Tehnik analisis CAMEL yang digunakan untuk penilaian kesehatan bank diatur dalam SKep DIR-BI Nomor 30/2/UPBB/1997 jo SE No. 30/23/UPBB/1998. Penerapan metode rasio CAMEL ini tidak dapat sepenuhnya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Tetapi disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan sesuai dengan SE BI No 30/2/UPBB/1998 adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan review data laporan keuangan bank (Neraca dan Laporan Laba-Rugi) dengan sistem yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung.
- 2) Menghitung angka-angka rasio masing-masing komponen yang dinilai dalam masing-masing aspek CAMEL.
- 3) Memberikan nilai kredit kotor (NKK) pada masing-masing komponen dengan standart BI.
- 4) Menghitung nilai kredit bersih yang dihasilkan masing-masing komponen dengan jalan mengalikan NKK masing-masing komponen dengan standar bobot yang ditetapkan BI.

- 5) Menjumlahkan nilai kredit bersih yang dihasilkan masing-masing komponen sehingga dihasilkan NKK faktor.
- 6) Menghitung nilai kredit bersih faktor dengan jalan mengalikan NKK faktor dengan bobotnya dari keseluruhan faktor dalam penilaian kesehatan bank serta menentukan predikat kesehatan faktor tersebut dengan cara membandingkan nilai kredit bersihnya dengan standar BI.
- 7) Menetapkan predikat kesehatan bank secara keseluruhan aspek CAMEL faktor berdasarkan jumlah total nilai kredit bersih dibandingkan dengan standar predikat tingkat kesehatan bank yang ditetapkan BI.

Penjelasan dari tahap analisis data sebagai berikut:

- 1) Melakukan review data laporan keuangan bank.
- 2) Menghitung angka-angka rasio masing-masing komponen yang dinilai dalam masing-masing aspek, yaitu:
 - a) Permodalan (*Capital Adequacy*)

$$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\%$$

- b) Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*)

$$KAP I = \frac{AKTIVA \text{ PRODUKTIF YANG DIKLASIFIKASIKAN}}{AKTIVA \text{ PRODUKTIF}} \times 100\%$$

$$KAP II = \frac{PPAP \text{ YANG DIBENTUK}}{PPAP \text{ YANG WAJIB DIBAYAR}} \times 100\%$$

c) Manajemen (*Management*)

Untuk bank devisa

- Manajemen umum, jumlah nilai dari 40 pernyataan/
pertanyaan.
- Manajemen risiko, jumlah nilai dari 60 pernyataan/
pertanyaan.

Untuk bank nondevisa

- Manajemen umum, jumlah nilai dari 39 pernyataan/
pertanyaan.
- Manajemen risiko, jumlah nilai dari 46 pernyataan/
pertanyaan.

$$\text{MANAJEMEN} = \text{SKALA} \times \text{JUMLAH SOAL}$$

d) Rentabilitas (*Earning*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{BEBAN OPERASIONAL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$$

e) Likuiditas (*liquidity*)

$$\text{LR} = \frac{\text{KEWAJIBAN BERSIH ANTAR BANK}}{\text{MODAL INTI}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{JUMLAH KREDIT YANG DIBERIKAN}}{\text{DANA PIHAK KETIGA + EKUITAS}} \times 100\%$$

3) Memberikan NKK pada masing-masing komponen dengan standart

BI, yaitu:

a) CAR

Penilaian terhadap Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) dapat dilakukan sebagai berikut:

- Pemenuhan KPMM sebesar 9% diberi predikat sehat dengan nilai kredit sebesar 81 dan setiap kenaikan 0.1% dari KPMM sebesar 9% nilai kredit ditambah 0.63 hingga maksimum 100
- Pemenuhan KPMM kurang dari 9% yaitu 8.99% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit sebesar 65 dan setiap kenaikan 0.1% nilai kredit dikurangi 0.73
- Pemenuhan KPMM kurang dari 6.92% yaitu 6.91% diberi predikat tidak sehat dengan nilai kredit sebesar 50 dan setiap kenaikan 0.1% dari KPMM sebesar 9% nilai kredit ditambah

Mengacu pada ketentuan maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut:

$$NKK = NK + \frac{\{CAR - 9\% \}}{0.1} \times 0.63$$

Keterangan: NK merupakan nilai kredit minimal untuk bank sehat.

b) Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

- KAP I

$$NKK = \frac{\{15.5\% - \text{Rasio KAP I}\}}{0.15\%}$$

- KAP II

$$NKK = \frac{\text{Rasio KAP II}}{1\%}$$

c) Manajemen

- Untuk bank devisa

Manajemen umum, jumlah nilai dari 40 pernyataan/
pertanyaan dikalikan nilai bersih sebesar 0.25

Manajemen risiko, jumlah nilai dari 60 pernyataan/
pertanyaan dikalikan nilai bersih sebesar 0.25

- Untuk bank nondevisa

Manajemen umum, jumlah nilai dari 39 pernyataan/
pertanyaan dikalikan nilai bersih sebesar 0.294

Manajemen risiko, jumlah nilai dari 46 pernyataan/
pertanyaan dikalikan nilai bersih sebesar 0.294

d) Rentabilitas

- ROA

$$NKK = \frac{\text{Rasio ROA}}{0.015\%}$$

- BOPO

$$NKK = \frac{\{100\% - \text{Rasio BOPO}\}}{0.08\%}$$

e) Likuiditas

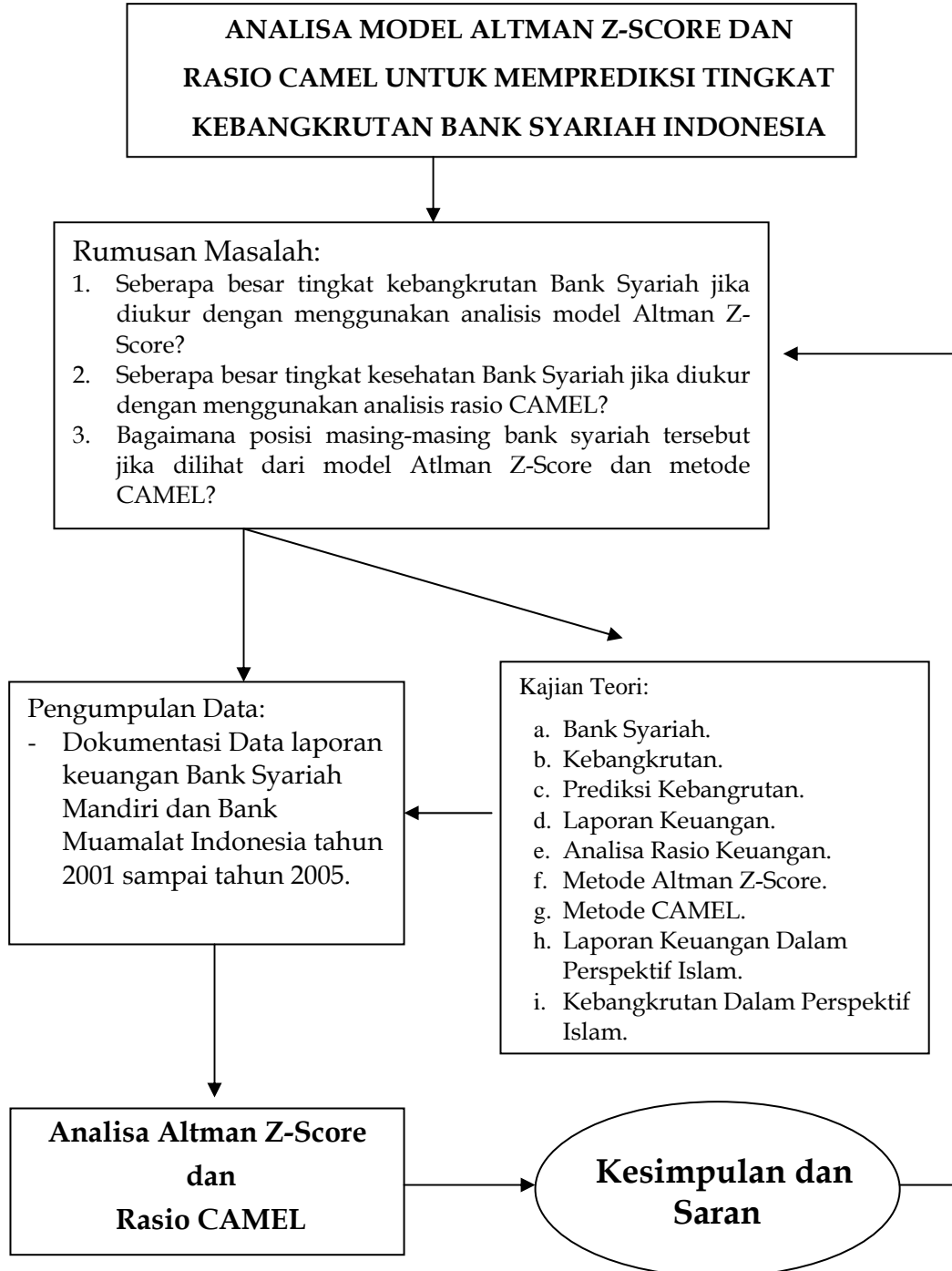
- LR

$$NKK = \frac{\{100\% - \text{Rasio LR}\}}{1\%}$$

- LDR

$$NKK = \frac{\{115\% - \text{Rasio LDR}\}}{1\%} \times 4$$

G. Kerangka Analisis



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Bank Syariah Mandiri

a. Sejarah Perusahaan

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang cabang khusus syariah.

PT. Bank Susila Bakti (PT. Bank Susila Bakti) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang

Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997 - 1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris : Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris : Sutjipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi

kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi perusahaan yaitu menjadi Bank Syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

Adapun Misi perusahaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana pasar perbankan syariah agar dapat berkembang dengan mendorong terciptanya syarikat dagang yang terkoordinasi dengan baik
- 2) Mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan melalui sinergi dengan mitra strategis agar menjadi bank syariah terkemuka di Indonesia yang mampu meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas
- 3) Mempekerjakan pegawai yang profesional dan sepenuhnya mengerti operasional perbankan syariah
- 4) Menunjukkan komitmen terhadap standar kinerja operasional perbankan dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, serta memegang teguh prinsip keadilan, keterbukaan dan kehati-hatian
- 5) Mengutamakan mobilisasi pendanaan dari golongan masyarakat menengah dan ritel, memperbesar portofolio pembiayaan untuk skala menengah dan kecil, serta mendorong terwujudnya manajemen zakat, infak dan shadaqah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian sosial
- 6) Meningkatkan permodalan sendiri dengan mengundang perbankan lain, segenap lapisan masyarakat dan investor asing.

c. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang dapat mencerminkan adanya pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari atasan kepada bawahannya dalam pelaksanaan tugas. Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :

Gambar 4.1



d. Produk dan Jasa

Produk dan jasa Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Pendanaan terdiri dari tabungan, deposito, dan giro. Antara lain meliputi:

Tabungan yaitu Tabungan Berencana BSM, Tabungan Simpatik BSM, Tabungan BSM, Tabungan BSM Dollar, Tabungan Mabruur BSM, Tabungan Kurban BSM dan Tabungan BSM Investasi Cendekia

Deposito yaitu Deposito BSM dan Deposito BSM Valas

Giro yaitu Giro BSM EURO, Giro BSM, Giro BSM Valas, dan Giro BSM Singapore Dollar.

Kemudian Obligasi yaitu Obligasi BSM

- 3) Pendanaan, antara lain meliputi: Pembiayaan Resi Gudang, PKPA, Pembiayaan Edukasi BSM, BSM Impian, Pembiayaan Dana Berputar, Pembiayaan Griya BSM, Gadai Emas BSM, Pembiayaan Mudharabah BSM, Pembiayaan Musayarakah BSM, Pembiayaan Murabahah BSM, Pembiayaan Talangan Haji BSM, Pembiayaan Istishana BSM, Qardh, Ijarah Muntahiyah Bitamlik, Hawalah dan Salam.
- 4) Jasa terdiri dari jasa produk, jasa operasional, dan jasa investasi. Antara lain meliputi:

Jasa Produk yaitu BSM Card, Sentra Bayar BSM, BSM SMS Banking, Jual Beli Valas BSM, Bank Garansi BSM, BSM Electronic payroll, SKBDN BSM (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri), BSM Letter of Credit, dan BSM SHUC (Saudi Umrah & Haj Card).

Jasa Operasional yaitu Transfer Lintas Negara BSM Western Union, Kliring BSM, Inkaso BSM, BSM Intercity Clearing, BSM RTGS (Real Time Gross Settlement), Transfer Dalam Kota (LLG), Transfer Valas BSM, Pajak Online BSM, Pajak Import BSM, Referensi Bank BSM, dan BSM Standing Order

Dan untuk Jasa Investasi yaitu Reksadana

e. Budaya Perusahaan

Bank Syariah Mandiri sebagai bank yang beroperasi atas dasar prinsip syariah Islam menetapkan budaya perusahaan yang mengacu kepada sikap *akhlaqul karimah* (budi pekerti mulia), yang terangkum dalam lima pilar yang disingkat SIFAT, yaitu :

– Siddiq (Integritas)

Menjaga Martabat dengan Integritas. Awali dengan niat dan hati tulus, berpikir jernih, bicara benar, sikap terpuji dan perilaku teladan.

– Istiqomah (Konsisten)

Konsisten adalah Kunci Menuju Sukses. Pegang teguh komitmen, sikap optimis, pantang menyerah, kesabaran dan percaya diri.

– Fathanah (Profesionalisme)

Profesional adalah Gaya Kerja Kami. Semangat belajar berkelanjutan, cerdas, inovatif, terampil dan adil.

– Amanah (Tanggung-jawab)

Terpercaya karena Penuh Tanggung Jawab. Menjadi terpercaya, cepat tanggap, obyektif, akurat dan disiplin.

– Tabligh (Kepemimpinan)

Kepemimpinan Berlandaskan Kasih-Sayang. Selalu transparan, membimbing, visioner, komunikatif dan mememberdayakan.

Rumusan nilai-nilai Budaya SIFAT tersebut merupakan penyempurnaan oleh Tim Pengembangan Budaya SIFAT (TPBS).

2. Gambaran Umum PT. Bank Muamalat Indonesia

a. Sejarah Perusahaan

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di

segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran

modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Hingga akhir tahun 2004, Bank Muamalat tetap merupakan bank syariah terkemuka di Indonesia dengan jumlah aktiva sebesar Rp 5,2 triliun, modal pemegang saham sebesar Rp 269,7 miliar serta perolehan laba bersih sebesar Rp 48,4 miliar pada tahun 2004.

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi perusahaan yaitu menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

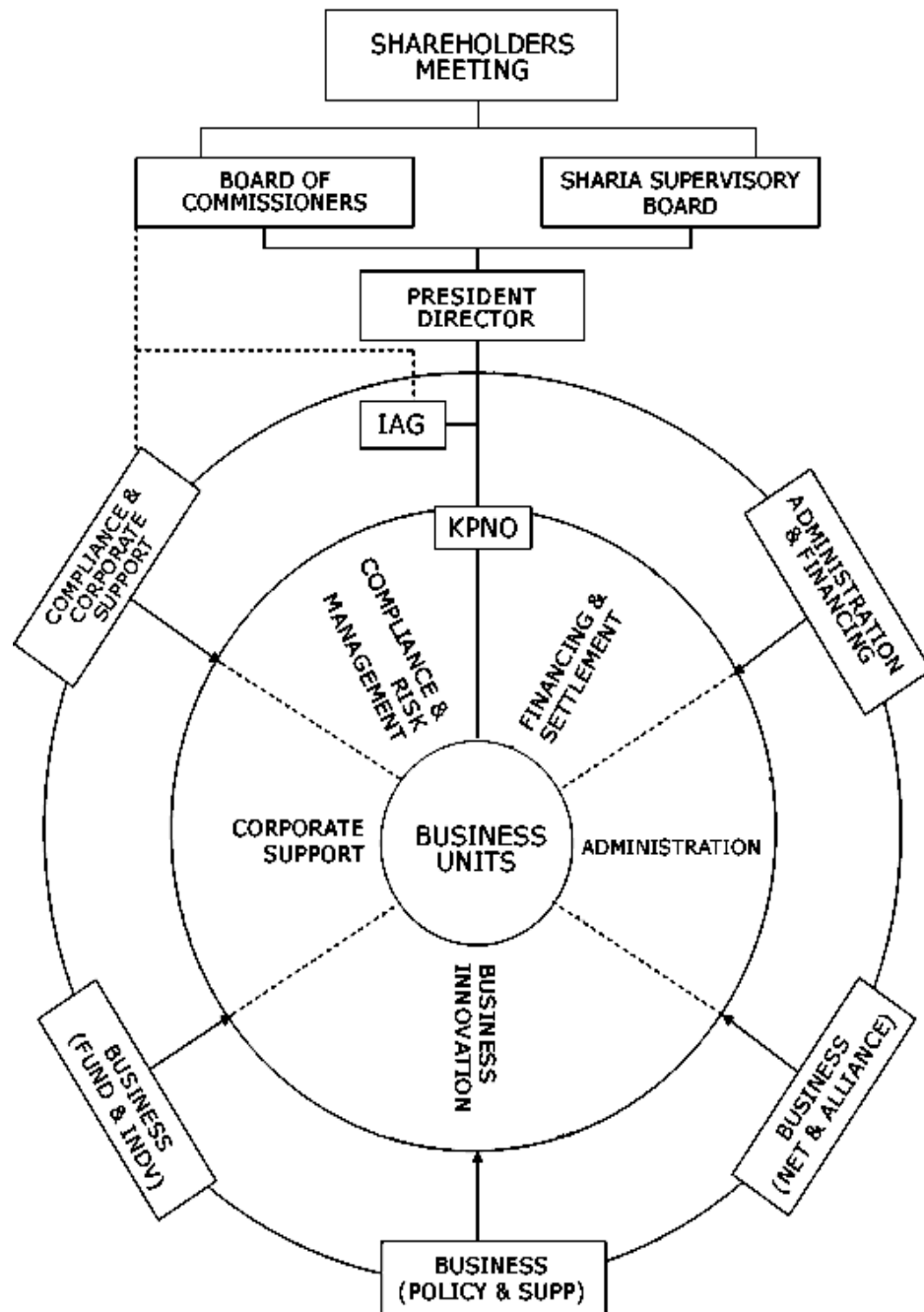
Adapun Misi perusahaan yaitu menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi

investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi stakeholder.

c. Struktur Organisasi

Gambar 4.2

ORGANIZATION CHART of PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk



Adapun deskripsi jabatan dari masing-masing bagian yang ada pada PT. Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Internal Audit Group: Resident Auditor, Administration and Information Technology System, Data Control, Financing and Treasury, Monitoring and Audit Analysis.
- 2) Corporate Support: Corporate Secretary, Communication and Public Relation, Corporate Legal and Investor Relation, Protocolair and Internal Relation, Corporate Planning.
- 3) Administration: MIS and Tax, Personnel Administration and Logistic, Information and Technology, Technical Support and Data Center, Operation Supervision and SOP
- 4) Financing & Settlement
 - Financing Supervision & SOP
 - F.I and Sharia Financial Institution
 - Financing Product Development
- 5) Business Units: Operational Head Office, Coordinating Branches and Branches Office, DPLK.
- 6) Business Innovation: System Development and SOP, Product Development and Maintenance, Treasury, Network Alliance (POS, Da'i Muamalat, Pegadaian), Shar-E and Gerai Optimizing, Virtual Banking Operations (Call Center and Card Center)

d. Produk dan Jasa

Produk Muamalat terbagi menjadi dua :

1) Produk bagi Penyimpan Dana (Shahibul Maal)

Mengamankan dana di Bank Muamalat bukan sekedar menyimpan atau menitipkan dana. Dana Anda InsyaAllah akan diinvestasikan secara optimal untuk membiayai berbagai macam usaha halal dan produktif bagi kepentingan Ummat.

Bagi hasil yang diperoleh setiap bulannya merupakan hasil dari pembiayaan Bank Muamalat untuk usaha-uasahnya yang tidak diragukan kehalalannya.

Saat ini Bank Muamalat mengimplementasikan pola bagi hasil atas pendapatan (revenue sharing) yang berarti Bank membagikan hasil usaha secara penuh dan adil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati, sebelum dikurangi biaya-biaya operasional bank.

Setiap akhir bulan Bank akan menghitung pendapatan yang berasal dari tiap Rp.1000,- (seribu rupiah) dana nasabah kemudian membagihasilkannya sesuai nisbah yang disepakati.

Produk bagi Penyimpan Dana (Shahibul Maal) terdiri dari: Tabungan Ummat, Tabungan Ummat Junior, Shar-E, Tabungan Haji Arafah, Giro Wadi'ah, Deposito Mudharabah, Deposito Fulinves dan DPLK Muamalat.

2) Produk bagi Pengelola Dana (Mudharib)

Bank Muamalat juga rnenqundang nasabah untuk menjadi usahawan (enterpreneur) yang handal melalui sistem ekonomi Islam yang menjanjikan keadilan dan kebersamaan dalam berusaha.

Sistem pembayaran Bank Muamalat menempatkan nasabah sebagai mitra Bank Muamalat dalam berwirausaha sehingga skema apapun yang dipilih, jual beli ataupun bagi hasil, Bank Muamalat denqan komitmennya untuk mendukung sektor riil yang halal, akan memberikan dukungan pembiayaan. Bahkan tersedia asistensi manajemen untuk rmemudahkan usaha yang nasabah jalankan, bila para rnitra nasabah memerlukannya.

Produk bagi Pengelola Dana (Mudharib) terdiri dari: Piutang Murabahah, Piutang Istishna, Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah, dan Rahn (Gadai Syariah).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Penelitian Analisis Z-Score

a. Hasil Penelitian pada PT. Bank Syariah Mandiri

Analisis Z-score merupakan kombinasi dari lima rasio yang dapat untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Lima rasio tersebut adalah Modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba

sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai buku saham biasa dan saham preferen terhadap nilai buku hutang, penjualan terhadap total aktiva.

Adapun untuk menilai Z-score, terlebih dahulu harus diketahui nilai rasio-rasio tersebut diatas. Dan hasil perhitungan rasio-rasio Z-score dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Rasio-rasio Z-score
PT Bank Syariah Mandiri

Rasio (Variabel)	2001	2002	2003	2004	2005
X ₁	0.337	0.26	0.168	0.101	0.092
X ₂	0.053	0.045	0.025	0.027	0.033
X ₃	0.027	0.028	0.007	0.022	0.016
X ₄	0.682	1.745	0.624	0.252	0.211
X ₅	0.147	0.122	0.099	0.099	0.116

Keterangan:

- Perhitungan rasio-rasio Z-score lihat pada lampiran 2

Dari hasil perhitungan rasio-rasio Z-score pada tabel 4.1 diatas, maka nilai Z dapat dihitung dengan menggunakan analisis diskriminan yang dalam penelitian analisisnya menggunakan program SPSS 11.0. Adapun hasil dari analisis Z-score tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Penilaian Z-score
PT Bank Syariah Mandiri

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
Nilai Z	23.908	21.327	7.206	12.617	17.519

Keterangan:

- Perhitungan analisis diskriminan lihat pada lampiran 3

Berdasarkan hasil analisis Z-score pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai Z BSM dari tahun 2001 sampai tahun 2005 mengalami fluktuasi, dengan nilai Z masing-masing tahun sebesar 23.908 pada tahun 2001, tahun 2002 menurun sebesar 21.327, tahun 2003 kembali mengalami penurunan dengan nilai sebesar 7.206, baru pada tahun 2004 Z-score mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 12.617 dan tahun 2005 nilai Z sebesar 17.519. Kemudian hasil nilai Z-score dari masing-masing tahun tersebut dibandingkan ke tiga zona yaitu: Apabila nilai Z-Score diatas 2.90 ($Z\text{-Score} > 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak bangkrut, nilai Z-Score antara 1.20 sampai 2.90 ($1.20 < Z\text{-Score} < 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berada pada daerah ambang kebangkrutan (*grey area*), dan apabila nilai Z-Score dibawah 1.20 ($Z\text{-Score} < 1.20$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi PT. Bank Syariah Mandiri berdasarkan analisis tingkat kebangkrutan, PT. Bank Syariah Mandiri dikategorikan tidak bangkrut karena nilai Z-

score PT. Bank Syariah Mandiri berada pada zona diatas 2.90 (Z-Score > 2.90).

Hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Mandiri dapat menjaga nilai-nilai rasio yang terkandung lima rasio Z-score yang merupakan cerminan dari (X_1) nilai investasinya, tingkat profitabilitas (X_2) karena memang umur bank tersebut tidak terlalu muda dan rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi, (X_3) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, tingkat solvabilitas (X_4) yang melambangkan kemantapan finansial jangka panjangnya, dan yang terakhir perputaran modal (X_5) yang menunjukkan kemampuan manajemen untuk dalam aktiva untuk menghasilkan pendapatan.

b. Hasil Penelitian pada PT Bank Muamalat Indonesia

Modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai buku saham biasa dan saham preferen terhadap nilai buku hutang, penjualan terhadap total aktiva. Kelima rasio tersebut oleh Altman dikombinasikan sehingga dapat untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, dengan istilah yang sangat terkenal, yang disebut Z-score.

Sedangkan untuk menilai Z-score, terlebih dahulu harus diketahui nilai kelima rasio tersebut diatas. Adapun hasil perhitungan rasio-rasio Z-score dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Rasio-rasio Z-score
PT. Bank Muamalat Indonesia

Rasio (Variabel)	2001	2002	2003	2004	2005
X ₁	0.187	0.126	0.159	0.125	0.137
X ₂	0	0.004	0.007	0.010	0.013
X ₃	0.040	0.016	0.010	0.014	0.021
X ₄	0.117	0.084	0.504	0.355	0.576
X ₅	0.107	0.116	0.105	0.108	0.116

Keterangan:

- Perhitungan rasio-rasio Z-score lihat pada lampiran 2

Dari hasil perhitungan rasio-rasio Z-score pada tabel 4.1 diatas, maka nilai Z dapat dihitung dengan menggunakan analisis diskriminan yang dalam penelitian analisisnya menggunakan program SPSS 11.0. Adapun hasil dari analisis Z-score tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Penilaian Z-score
PT. Bank Muamalat Indonesia

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
Nilai Z	17.959	29.635	11.529	11.401	14.868

Keterangan:

- Perhitungan analisis diskriminan lihat pada lampiran 3

Berdasarkan hasil analisis Z-score pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai Z BMI dari tahun 2001 sampai tahun 2005

mengalami fluktuasi, dengan nilai Z masing-masing tahun sebesar 17.959 pada tahun 2001, tahun 2002 mengalami peningkatan dengan nilai Z sebesar 29.635, tahun 2003 dan 2004 menurun dengan nilai Z masing sebesar 11.529 dan 11.401, dan baru pada tahun 2005 sedikit mengalami peningkatan dengan nilai Z sebesar 14.868. Kemudian hasil nilai Z-score dari masing-masing tahun tersebut dibandingkan ke tiga zona yaitu: Apabila nilai Z-Score diatas 2.90 ($Z\text{-Score} > 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak bangkrut, nilai Z-Score antara 1.20 sampai 2.90 ($1.20 < Z\text{-Score} < 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berada pada daerah ambang kebangkrutan (*grey area*), dan apabila nilai Z-Score dibawah 1.20 ($Z\text{-Score} < 1.20$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi PT. Bank Muamalat Indonesia berdasarkan analisis tingkat kebangkrutan, maka PT. Bank Muamalat Indonesia dikategorikan tidak bangkrut karena nilai Z-score PT. Bank Muamalat Indonesia berada pada zona diatas 2.90 ($Z\text{-Score} > 2.90$).

Hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia dapat menjaga nilai-nilai rasio yang terkandung lima rasio Z-score yang merupakan cerminan dari (X_1) nilai investasinya,

tingkat profitabilitas (X_2) karena memang umur bank tersebut tidak terlalu muda dan rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi, (X_3) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, tingkat solvabilitas (X_4) yang melambangkan kemantapan finansial jangka panjangnya, dan yang terakhir perputaran modal (X_5) yang menunjukkan kemampuan manajemen untuk dalam aktiva untuk menghasilkan pendapatan.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Analisis Rasio CAMEL

a. Hasil Penelitian pada PT. Bank Syariah Mandiri

1) Pembahasan Hasil Penelitian Aspek-Aspek Rasio CAMEL

Dari metode CAMEL, aspek-aspek yang ada meliputi *Capital, Assets Quality, Management, Earning, and Liquidity*.

Berikut penyelesaian hasil perhitungan rasio-rasio yang terdapat pada metode CAMEL:

1) *Capital* (Faktor Kecukupan Modal)

Capital Adequacy atau kecukupan modal adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur,

mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Adapun penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)/ Rasio Kecukupan Modal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Penilaian CAR
PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
2001	60.47%	100	25%	25	SEHAT
2002	38.91%	100	25%	25	SEHAT
2003	20.87%	100	25%	25	SEHAT
2004	10.57%	90.89	25%	22.72	SEHAT
2005	10.11%	87.99	25%	21.99	SEHAT

Keterangan:

- Perhitungan KPMM lihat pada lampiran 4
- Perhitungan nilai rasio CAR lihat pada lampiran 11

Dari hasil penilaian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2004 - 2005 terjadi penurunan rasio modal terhadap ATMR, kondisi ini diakibatkan oleh naiknya ATMR yang tidak diimbangi oleh naiknya jumlah modal yang dimiliki. Dimana modal bank untuk menyanggah aktiva bank terutama pada pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan berdasarkan rasio CAR apabila bank akan menambah

penyaluran pembiayaan pada masyarakat maka dengan sendirinya harus menambah modal yang dimiliki.

Penurunan tersebut sesuai dengan penilaian Bank Indonesia terhadap kinerja perbankan pada bulan Juli 2005 secara umum masih terkendala, terutama terlihat dari menurunnya kualitas permodalan dan kredit yang ada. Kinerja permodalan yang menurun tercermin pada penurunan jumlah modal perbankan sebesar Rp 10,8 triliun sehingga menjadi Rp 103,5 triliun pada Juli 2005. Di sisi lain, tingkat kecukupan modal (CAR) juga menurun sebesar 0,1 persen sehingga menjadi 19,4 persen dari modal perbankan. Penurunan CAR ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya rasio kredit seret (NPL) secara gross sebesar 1,1 persen sehingga menjadi 8,5 persen dari total kredit perbankan selama Juli 2005. Akibat lainnya dari peningkatan NPL itu adalah berkurangnya pendapatan perbankan dari bunga yang terlihat dari penurunan rasio NIM sebesar 0,4 persen dari posisi bulan sebelumnya menjadi 5,7 persen pada bulan Juli 2005 (www.tempointeraktif.com).

Meskipun nilai rasio CAR mengalami penurunan dari tahun ketahun, tetapi Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) masih berada diatas minimum CAR yang ditetapkan

yaitu 8%. Dengan demikian bahwa posisi kecukupan modalnya kuat.

b) *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Kualitas Aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:

- Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produksi.
- Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang dikalsifikasikan

Adapun penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif seperti yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Nilai Kredit Faktor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
2001	KAP I	2.96%	83.6	95.5	30%	28.77	SEHAT
	KAP II	356.60%	100				
2002	KAP I	4.87%	70.87	92.72	30%	27.816	SEHAT
	KAP II	117.31%	100				
2003	KAP I	4.12%	75.87	93.97	30%	28.191	SEHAT
	KAP II	102.27%	100				
2004	KAP I	2.29%	88.07	37.83	30%	11.35	TIDAK SEHAT
	KAP II	21.08%	21.08				
2005	KAP I	2.10%	89.33	40.55	30%	12.17	TIDAK SEHAT
	KAP II	24.30%	24.30				

Keterangan:

- Perhitungan Aktiva Produktif yang Disesuaikan (Kolektibilitas) lihat pada lampiran 6
- Perhitungan Aktiva Produktif lihat pada lampiran 5
- Perhitungan PPAP yang dibentuk lihat pada lampiran 7
- Perhitungan PPAP yang wajib dibentuk lihat pada lampiran 8
- Perhitungan nilai rasio KAP lihat pada lampiran 11

Dari hasil penilaian tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2004 - 2005 nilai kualitas aktiva produktif BSM juga mengalami penurunan yang drastis sehingga dikategorikan tidak sehat. Penurunan ini terutama disebabkan oleh kenaikan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk tidak diimbangi dengan kenaikan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk, sehingga nilai KAP II BSM sangat rendah.

Hal ini senada dengan apa yang terjadi pada perbankan syariah secara umum. Dari sisi pembiayaan, pada periode Agustus 2005 bank syariah menyalurkan Rp 14,77 triliun atau

naik dari Rp 14,45 triliun dari posisi Juli 2005. Meningkatnya pembiayaan bank syariah menunjukkan bank syariah masih menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Data Bank Indonesia menunjukkan pada Agustus 2005, *financing to deposit ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga mencapai 108,4 persen atau terpaut sedikit dibanding Juli 2005 di mana FDR bank syariah 108,5 persen. Namun meningkatnya aset dan pembiayaan bank syariah rupanya juga dibarengi dengan peningkatan *non performing loan* (NPL) atau kredit tidak lancar. NPL bank syariah pada Desember 2004, sekitar 2,4 persen dan naik jadi 2,8 persen pada Maret 2005, naik lagi jadi 3,8 persen pada Juni 2005 hingga Agustus 2005 (www.geocities.com).

Penurunan ini menunjukkan bahwa BSM masih kurang menjaga KAPnya khususnya pada pembiayaan yang diberikan sehingga masuk dalam kategori bermasalah. Dengan demikian BSM harus lebih selektif lagi dalam melakukan aktivitas penanaman dananya sehingga kolektibilitasnya agar tergolong lancar.

c) *Management* (Manajemen)

Penilaian manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen resiko. Manajemen bank dinilai atas dasar pertanyaan yang diajukan.

Jumlah pertanyaan/ Pernyataan ditetapkan sebagai berikut, bagi bank devisa sebanyak 100 yang mempunyai nilai kredit 0.25, sedangkan bagi bank non devisa sebanyak 85 yang mempunyai nilai kredit 0.294. Dengan skala penilaian untuk setiap pertanyaan ditetapkan 0 sampai dengan 4 dengan kriteria nilai 0 mencerminkan kondisi lemah, nilai 1, 2, 3 mencerminkan kondisi antara, dan 4 mencerminkan kondisi yang baik (SK DIR-BI No. 30/11/KEP/DIR Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Adapun penilaian terhadap faktor manajemen seperti yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Penilaian Manajemen

PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Nilai Kredit Faktor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
2001	MU	140	35	76.75	25%	19.187	CUKUP SEHAT
	MR	167	41.25				
2002	MU	138	34.5	89.5	25%	22.375	SEHAT
	MR	220	55				
2003	MU	129	32.25	85.5	25%	21.37	SEHAT
	MR	213	53.25				
2004	MU	140	35	89.5	25%	22.375	SEHAT
	MR	218	54.5				
2005	MU	141	35.25	90.5	25%	22.625	SEHAT
	MR	220	55				

Keterangan:

- Penilaian terhadap pertanyaan/ pernyataan manajemen lihat pada lampiran 9
- Perhitungan aspek manajemen lihat pada lampiran 11

Dari hasil penilaian pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa faktor manajemen didasarkan pada dua komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. Penilaian terhadap komponen MU dan MR pada tahun 2001-2005 didasarkan pada 40 pertanyaan/pernyataan dengan nilai maksimal 160 dan penilaian terhadap komponen MR didasarkan pada 60 pertanyaan/pernyataan dengan nilai maksimal 240 yang mempunyai nilai kredit 0.25 karena BSM termasuk dalam bank devisa. Dengan semakin membaiknya posisi manajemen BSM diatas menunjukkan bahwa BSM dari tahun ke tahun terus melakukan perbaikan manajemen dalam BSM. Meskipun pada awalnya yaitu tahun 2001 posisi dari faktor manajemen BSM masih berpredikat cukup sehat.

d) *Earning* (Rentabilitas)

Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank (Sawir, 2001, 31). Penilaian rentabilitas dilakukan pada dua rasio, yaitu:

- Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha atau total aktiva dalam periode yang sama. Rasio ini dapat disebut Return on Assets (ROA).
- Rasio biaya operasi dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (BOPO).

Adapun penilaian terhadap faktor rentabilitas seperti yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Penilaian Rentabilitas
PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Nilai Kredit Faktor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
2001	ROA	2.66%	100	100	10%	10	SEHAT
	BOPO	74.84%	100				
2002	ROA	2.68%	100	100	10%	10	SEHAT
	BOPO	78.64%	100				
2003	ROA	0.17%	47.33	66.24	10%	6.624	CUKUP SEHAT
	BOPO	93.19%	85.13				
2004	ROA	2.19%	100	100	10%	10	SEHAT
	BOPO	79.51%	100				
2005	ROA	1.65%	100	100	10%	10	SEHAT
	BOPO	85.70%	100				

Keterangan:

- Perhitungan nilai rasio rentabilitas lihat pada lampiran 11

Dari hasil penilaian tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa posisi rentabilitas BSM secara umum dari tahun ketahun semakin menunjukkan perbaikan. Hanya pada tahun 2003 yang mengalami penurunan. Faktor rentabilitas pada tahun 2003 mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan kemampuan bank atas aktiva yang dimiliki kurang bagus, dengan semakin meningkatnya biaya operasional yang kurang diimbangi dengan pendapatan operasionalnya, sehingga laba yang diperoleh bank pada tahun ini lebih rendah dari tahun-tahun yang lain.

e) *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:

- Rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti (LR)

- Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dan pihak ketiga (LDR)

Adapun penilaian terhadap faktor likuiditas seperti yang telah dijelaskan diatas pada PT. Bank Syariah Mandiri dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Penilaian Likuiditas
PT. Bank Syariah Mandiri

Tahun	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Nilai Kredit Faktor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
2001	LR	1.29%	98.08	99.04	10%	9.9	SEHAT
	DLR	69.85%	100				
2002	LR	1.93%	98.07	99.03	10%	9.9	SEHAT
	LDR	74.38%	100				
2003	LR	17.28%	82.72	91.36	10%	9.1	SEHAT
	LDR	10.79%	100				
2004	LR	63.83%	36.17	68.09	10%	6.8	CUKUP SEHAT
	LDR	16.53%	100				
2005	LR	34.40%	65.6	82.8	10%	8.3	SEHAT
	LDR	21.46%	100				

Keterangan:

- Perhitungan nilai dana yang diterima oleh bank liha pada lampiran 10
- Perhitungan nilai rasio likuiditas lihat pada lampiran 11

Dari penilaian pada tabel 4.9 diatas dapat terlihat bahwa posisi likuiditas BSM pada tahun 2004 mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban bersih antar bank.

2) Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Keseluruhan Faktor

CAMEL

Tingkat kesehatan bank secara keseluruhan berdasarkan perhitungan penilaian faktor CAMEL dapat diketahui dengan jalan menambahkan keseluruhan nilai kredit dari masing-masing faktor dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar penilaian yang ditetapkan Bank Indonesia berdasarkan SKep DIR-BI Nomor 30/2/UPBB/1997 jo SE No. 30/23/UPBB/1998, yaitu: nilai kredit 81-100 dikategorikan Sehat, nilai kredit 66<81 dikategorikan Cukup Sehat, nilai kredit 51<66 dikategorikan Kurang Sehat, dan nilai kredit 0<51 dikategorikan Tidak Sehat.

Berikut hasil penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Syariah Mandiri tahun 2001 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.10
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2001

Aspek	Komp	Nilai	Nilai Kotor	Bobot	Nilai
-------	------	-------	-------------	-------	-------

CAMEL		Rasio	Rasio	Faktor	Bersih Rasio
Permodalan	CAR	60.47%	100	25%	25
Kualitas AP	KAPI	2.96%	95.5	30%	28.77
	KAP II	356.6%			
Manajemen	MU	140	76.76	25%	19.187
	MR	167			
Rentabilitas	ROA	2.66%	100	10%	10
	BOPO	74.84%			
Likuiditas	LR	1.29%	99.04	10%	9.9
	LDR	69.85%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					92.86

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel 4.10 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 92.86. Dengan membandingkan hasil penjumlahan keseluruhan rasio CAMEL tersebut dengan standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf diatas, maka hasil penilaian aspek CAMEL Bank Syariah Mandiri pada tahun 2001 berada diantara interval 81-100 dengan predikat sehat.

Pada tabel dibawah adalah hasil dari penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Syariah Mandiri tahun 2002 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.11
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2002

Aspek CAMEL	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kotor Rasio	Bobot Faktor	Nilai Bersih Rasio
Permodalan	CAR	38.91%	100	25%	25
Kualitas AP	KAPI	4.87%	92.71	30%	27.816
	KAP II	117.31%			
Manajemen	MU	138	89.5	25%	22.378
	MR	220			
Rentabilitas	ROA	2.68%	100	10%	10
	BOPO	78.64%			
Likuiditas	LR	1.93%	99.03	10%	9.9
	LDR	74.38%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					95.09

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel 4.11 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 95.09. Setelah membandingkan hasil penjumlahan keseluruhan rasio CAMEL tersebut dengan standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, maka hasil penilaian aspek CAMEL Bank Syariah Mandiri pada tahun 2002 berada diantara interval 81-100 dengan predikat sehat.

Berikut ini hasil penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Syariah Mandiri tahun 2003 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.12
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2003

Aspek CAMEL	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kotor Rasio	Bobot Faktor	Nilai Bersih Rasio
Permodalan	CAR	20.87%	100	25%	25
Kualitas AP	KAPI	4.12%	93.97	30%	28.191
	KAP II	102.27%			
Manajemen	MU	129	85.5	25%	21.375
	MR	213			
Rentabilitas	ROA	0.17%	66.24	10%	6.624
	BOPO	93.19%			
Likuiditas	LR	17.28%	91.36	10%	9.1
	LDR	10.79%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					90.29

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan diatas dalam tabel 4.12 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 95.09. Setelah dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, maka hasil penilaian aspek CAMEL Bank Syariah Mandiri pada tahun 2003 berada diantara interval 81-100 dengan predikat sehat.

Adapun hasil penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Syariah Mandiri tahun 2004 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.13
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2004

Aspek Camel	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kotor Rasio	Bobot Faktor	Nilai Bersih Rasio
Permodalan	CAR	10.57%	90.89	25%	22.72
Kualitas AP	KAPI	2.29%	37.93	30%	11.35
	KAP II	21.08%			
Manajemen	MU	140	89.5	25%	22.375
	MR	218			
Rentabilitas	ROA	2.19%	100	10%	10
	BOPO	79.51%			
Likuiditas	LR	63.83%	68.09	10%	6.8
	LDR	16.53%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					73.245

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan diatas dalam tabel 4.13 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 73.245. Setelah dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, maka hasil penilaian aspek CAMEL Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 berada diantara interval 66<81 dengan predikat cukup sehat.

Kemudian berikut ini hasil penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Syariah Mandiri tahun 2004 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.14
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2005

Aspek Camel	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kotor Rasio	Bobot Faktor	Nilai Bersih Rasio
Permodalan	CAR	10.11%	87.99	25%	21.99
Kualitas AP	KAPI	2.1%	40.555	30%	12.17
	KAP II	24.30%			
Manajemen	MU	141	90.5	25%	22.625
	MR	220			
Rentabilitas	ROA	1.65%	100	10%	10
	BOPO	85.70%			
Likuiditas	LR	34.40%	82.8	10%	8.3
	LDR	21.46%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					75.08

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan diatas dalam tabel 4.14 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 95.09. Setelah dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, maka hasil penilaian aspek CAMEL Bank Syariah Mandiri pada tahun 2005 berada diantara interval 66<81 dengan predikat cukup sehat.

b. Hasil Penelitian pada PT. Bank Muamalat Indonesia

1) Pembahasan Hasil Penelitian Aspek-Aspek Rasio CAMEL

Dari metode CAMEL, aspek-aspek yang ada meliputi *Capital, Assets Quality, Management, Earning, and Liquidity*. Berikut penyelesaian hasil perhitungan rasio-rasio yang terdapat pada metode CAMEL:

a) *Capital* (Faktor Kecukupan Modal)

Capital Adequacy atau kecukupan modal adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Adapun penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)/ Rasio Kecukupan Modal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Penilaian CAR
PT. Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
2001	9.02%	81.126	25%	20.28	SEHAT
2002	10.32%	89.316	25%	22.33	SEHAT
2003	13.04%	100	25%	25	SEHAT
2004	12.17%	100	25%	25	SEHAT
2005	16.33%	100	25%	25	SEHAT

Keterangan:

- Perhitungan KPMM lihat pada lampiran 4
- Perhitungan nilai rasio CAR lihat pada lampiran 11

Dari hasil penilaian pada tabel 4.15 diatas bahwa posisi CAR pada BMI mengalami perkembangan yang membaik dari tahun 2001 sampai 2005. Dengan demikian berarti terjadi

kenaikan rasio modal terhadap ATMR dari tahun ke tahun, kondisi ini diakibatkan oleh naiknya ATMR dapat diimbangi oleh naiknya jumlah modal yang dimiliki. Dimana modal bank untuk menyanggah aktiva bank terutama pada pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan berdasarkan rasio CAR apabila bank akan menambah penyaluran pembiayaan pada masyarakat maka dengan sendirinya harus menambah modal yang dimiliki.

b) *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Kualitas Aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu:

- Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produkti.
- Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang dikalsifikasikan.

Adapun penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif seperti yang telah dijelaskan diatas pada PT. Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Penilaian Kualitas Aktiva Produktif
PT. Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Nilai Kredit Faktor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
2001	KAP I	5.63%	65.8	87.77	30%	26.331	SEHAT
	KAP II	95.09%	95.09				
2002	KAP I	3.49%	80.07	95.02	30%	28.506	SEHAT
	KAP II	104.02%	100				
2003	KAP I	2.86%	84.87	93.97	30%	28.191	SEHAT
	KAP II	97.20%	97.20				
2004	KAP I	2.51%	86.6	69.3	30%	20.79	SEHAT
	KAP II	46.20%	46.20				
2005	KAP I	3.04%	100	51.002	30%	15.3	KURANG SEHAT
	KAP II	34.67%	34.67				

Keterangan:

- Perhitungan Aktiva Produktif yang Disesuaikan (Kolektibilitas) lihat pada lampiran 6
- Perhitungan Aktiva Produktif lihat pada lampiran 5
- Perhitungan PPAP yang dibentuk lihat pada lampiran 7
- Perhitungan PPAP yang wajib dibentuk lihat pada lampiran 8
- Perhitungan nilai rasio KAP lihat pada lampiran 11

Dari hasil penilaian tabel 4.16 diatas menunjukkan bahwa posisi KAP BMI mengalami fluktuasi dari tahun 2001 sampai 2005, rasio KAP ini dibentuk oleh dua komponen yaitu aktiva produktif yang disesuaikan terhadap aktiva produktif atau KAP I dan PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk atau KAP II. Pada tahun 2001-2004 posisi KAP BMI masih dikategorikan sehat, meskipun terjadi penurunan pada KAP

BSM tahun 2005, sehingga penurunan ini mengakibatkan posisi KAP BMI dikategorikan kurang sehat.

Penurunan ini menunjukkan bahwa BSM masih kurang menjaga KAPnya khususnya pada pembiayaan yang diberikan sehingga masuk dalam kategori bermasalah. Dengan demikian BSM harus lebih selektif lagi dalam melakukan aktivitas penanaman dananya sehingga kolektibilitasnya agar tergolong lancar. Hal ini juga dikarenakan pada periode Juli 2005, DPK bank syariah turun jadi Rp 13,32 triliun dibanding posisi Juni 2005 yang Rp 13,35 triliun. Menurut beberapa praktisi perbankan syariah penurunan DPK antara lain disebabkan ditariknya dana tabungan haji atau dana BPIH calon jamaah yang harus disetorkan ke BI sebagai pelunasan penyeteroran BPIH. Dari sisi pembiayaan, pada periode Agustus 2005 bank syariah menyalurkan Rp 14,77 triliun atau naik dari Rp 14,45 triliun dari posisi Juli 2005. Meningkatnya pembiayaan bank syariah menunjukkan bank syariah masih menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Data Bank Indonesia menunjukkan pada Agustus 2005, *financing to deposit ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga mencapai 108,4 persen atau terpaut sedikit dibanding Juli 2005 di mana FDR bank syariah 108,5 persen (www.geocities.com).

c) *Management* (Manajemen)

Penilaian manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen resiko. Manajemen bank dinilai atas dasar pertanyaan yang diajukan.

Jumlah pertanyaan/ Pernyataan ditetapkan sebagai berikut, bagi bank devisa sebanyak 100 yang mempunyai nilai kredit 0.25, sedangkan bagi bank non devisa sebanyak 85 yang mempunyai nilai kredit 0.294. Dengan skala penilaian untuk setiap pertanyaan ditetapkan 0 sampai dengan 4 dengan kriteria nilai 0 mencerminkan kondisi lemah, nilai 1, 2, 3 mencerminkan kondisi antara, dan 4 mencerminkan kondisi yang baik (SK DIR-BI No. 30/11/KEP/DIR Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Adapun penilaian terhadap faktor manajemen seperti yang telah dijelaskan diatas pada PT. Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Penilaian Manajemen
PT. Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Nilai Kredit Faktor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
2001	MU	141	35.25	90.75	25%	22.69	SEHAT
	MR	222	55.5				

2002	MU	146	36.5	92.25	25%	23.06	SEHAT
	MR	223	55.75				
2003	MU	147	36.75	92.75	25%	23.19	SEHAT
	MR	224	56				
2004	MU	148	37	93.5	25%	23.375	SEHAT
	MR	226	56.75				
2005	MU	149	37.25	94	25%	23.5	SEHAT
	MR	227	56.75				

Keterangan:

- Penilaian terhadap pertanyaan/ pernyataan manajemen lihat pada lampiran 9
- Perhitungan aspek manajemen lihat pada lampiran 11

Dari hasil penilaian pada tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa faktor manajemen didasarkan pada dua komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. Penilaian terhadap komponen MU dan MR pada tahun 2001-2005 didasarkan pada 40 pertanyaan/pernyataan dengan nilai maksimal 160 dan penilaian terhadap komponen MR didasarkan pada 60 pertanyaan/pernyataan dengan nilai maksimal 240 yang mempunyai nilai kredit 0.25 karena BMI termasuk dalam bank devisa. Pada tahun 2001-2005 posisi manajemen BMI selalu masuk dalam kategori sehat. Dengan semakin membaiknya posisi manajemen BMI diatas menunjukkan bahwa BMI dari tahun ke tahun terus melakukan perbaikan manajemen dalam BMI. Hal ini memang sudah semestinya bahwa manajemen BMI lebih baik dari bank-bank syariah lainnya karena BMI merupakan bank syariah pertama di Indonesia jadi.

d) *Earning* (Rentabilitas)

Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank (Sawir, 2001, 31). Penilaian rentabilitas dilakukan pada dua rasio, yaitu:

- Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha atau total aktiva dalam periode yang sama. Rasio ini dapat disebut Return on Assets (ROA).
- Rasio biaya operasi dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (BOPO).

Adapun penilaian terhadap faktor rentabilitas seperti yang telah dijelaskan diatas pada PT. Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.18
Penilaian Rentabilitas
PT. Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Nilai Kredit Faktor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
2001	ROA	4.00%	100	100	10%	10	SEHAT
	BOPO	86.93%	100				
	ROA	1.57%	100				

2002	ROA	1.57%	100	100	10%	10	SEHAT
	BOPO	83.12%	100				
2003	ROA	1.04%	69.33	84.67	10%	8.47	SEHAT
	BOPO	90.01%	100				
2004	ROA	2.19%	100	100	10%	10	SEHAT
	BOPO	79.51%	100				
2005	ROA	2.10%	100	100	10%	10	SEHAT
	BOPO	81.58%	100				

Keterangan:

- Perhitungan nilai rasio rentabilitas lihat pada lampiran 11

Dari hasil penilaian tabel 4.18 diatas menunjukkan bahwa posisi rentabilitas BMI tahun 2003 mengalami penurunan, karena berdasarkan Data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan triwulan oleh Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia, menyebutkan bahwa nilai dana pihak ketiga (DPK) yang masuk pada bulan Desember 2002 sebesar Rp 2,9 milyar. Dana pihak ketiga mengalami peningkatan dari Desember 2002 hingga Juni 2003 menjadi Rp 3,8 milyar. Namun, pada Juli 2003, DPK mengalami sedikit penurunan menjadi Rp 3,5 milyar kemudian mengalami peningkatan pesat pada bulan Agustus 2003 menjadi Rp 4,3 milyar. Dana yang masuk mengalami penurunan kembali pada bulan September menjadi Rp 4,1 milyar (Republika, 29 Maret 2004).

Faktor rentabilitas pada tahun 2003 mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan kemampuan bank atas aktiva yang dimiliki kurang bagus, dengan semakin

meningkatnya biaya operasional yang kurang diimbangi dengan pendapatan operasionalnya.

e) *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:

- Rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti (LR)
- Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dan pihak ketiga (LDR)

Adapun penilaian terhadap faktor likuiditas seperti yang telah dijelaskan diatas pada PT. Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.19
Penilaian Likuiditas
PT. Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kredit Kotor	Nilai Kredit Faktor	Bobot Faktor	Nilai Kredit Bersih	Predikat
-------	------	-------------	--------------------	---------------------	--------------	---------------------	----------

2001	LR	4.45%	95.55	97.78	10%	9.8	SEHAT
	DLR	64.08%	100				
2002	LR	3.62%	96.83	94.05	10%	9.4	SEHAT
	LDR	92.7%	100				
2003	LR	6.57%	93.43	96.72	10%	9.7	SEHAT
	LDR	29.40%	100				
2004	LR	9.87%	90.13	95.07	10%	9.5	SEHAT
	LDR	42.50%	100				
2005	LR	53.95%	46.05	73.03	10%	7.3	CUKUP SEHAT
	LDR	39.91%	100				

Keterangan:

- Perhitungan nilai dana yang diterima oleh bank lihat pada lampiran 10
- Perhitungan nilai rasio likuiditas lihat pada lampiran 11

Dari penilaian pada tabel 4.19 diatas dapat terlihat bahwa posisi likuiditas BMI tahun 2005 mengalami penurunan, hal ini juga lebih disebabkan oleh peningkatan kewajiban bersih antar bank. Dengan demikian BMI harus meningkatkan jumlah modal intinya, supaya dapat menutupi kewajiban bersih antar bank yang dimiliki.

2) Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Keseluruhan Faktor CAMEL

Tingkat kesehatan bank secara keseluruhan berdasarkan perhitungan penilaian faktor CAMEL dapat diketahui dengan jalan menambahkan keseluruhan nilai kredit dari masing-masing faktor dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar penilaian yang ditetapkan Bank Indonesia berdasarkan SKep DIR-BI Nomor 30/2/UPBB/1997 jo SE No.

30/23/UPBB/1998, yaitu: nilai kredit 81-100 dikategorikan Sehat, nilai kredit 66<81 dikategorikan Cukup Sehat, nilai kredit 51<66 dikategorikan Kurang Sehat, dan nilai kredit 0<51 dikategorikan Tidak Sehat.

Berikut hasil penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Muamalat Indonesia tahun 2001 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.20
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2001

Aspek Camel	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kotor Rasio	Bobot Faktor	Nilai Bersih Rasio
Permodalan	CAR	9.02%	81.126	25%	20.28
Kualitas AP	KAP I	5.63%	87.77	30%	26.506
	KAP II	95.09%			
Manajemen	MU	141	90.75	25%	22.69
	MR	222			
Rentabilitas	ROA	4.00%	100	10%	10
	BOPO	86.93%			
Likuiditas	LR	4.45%	97.78	10%	9.8
	LDR	64.08%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					89.28

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel 4.20 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 89.28. Dengan membandingkan hasil penjumlahan keseluruhan rasio CAMEL tersebut dengan standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf

diasas, maka hasil penilaian aspek CAMEL Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2001 berada diantara interval 81-100 dengan predikat sehat.

Pada tabel dibawah adalah hasil dari penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Muamalat Indonesia tahun 2002 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.21
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2002

Aspek Camel	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kotor Rasio	Bobot Faktor	Nilai Bersih Rasio
Permodalan	CAR	10.32%	89.316	25%	22.33
Kualitas AP	KAP I	3.49%	95.02	30%	28.506
	KAP II	104.02%			
Manajemen	MU	146	92.25	25%	23.06
	MR	223			
Rentabilitas	ROA	1.57%	100	10%	10
	BOPO	83.12%			
Likuiditas	LR	3.56%	94.05	10%	9.9
	LDR	92.07%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					93.8

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel 4.21 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 93.8. Setelah membandingkan hasil penjumlahan keseluruhan rasio CAMEL tersebut dengan standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf

sebelumnya, maka hasil penilaian aspek CAMEL Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2002 berada diantara interval 81-100 dengan predikat sehat.

Berikut ini hasil penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Muamalat Indonesia tahun 2003 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.22
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2003

Aspek Camel	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kotor Rasio	Bobot Faktor	Nilai Bersih Rasio
Permodalan	CAR	13.14%	100	25%	25
Kualitas AP	KAP I	2.86%	93.97	30%	28.191
	KAP II	97.02%			
Manajemen	MU	146	92.75	25%	23.19
	MR	224			
Rentabilitas	ROA	1.04%	84.67	10%	8.47
	BOPO	90.01%			
Likuiditas	LR	6.57%	96.72	10%	9.7
	LDR	29.40%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					94.551

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan diatas dalam tabel 4.22 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 94.551. Setelah dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, maka hasil penilaian aspek CAMEL Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2003 berada diantara interval 81-100 dengan predikat sehat.

Adapun hasil penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Muamalat Indonesia tahun 2004 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.23
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2004

Aspek Camel	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kotor Rasio	Bobot Faktor	Nilai Bersih Rasio
Permodalan	CAR	12.17%	100	25%	25
Kualitas AP	KAP I	2.51%	69.3	30%	20.79
	KAP II	46.20%			
Manajemen	MU	148	93.5	25%	23.75
	MR	224			
Rentabilitas	ROA	1.38%	96	10%	9.6
	BOPO	86.70%			
Likuiditas	LR	9.87%	95.07	10%	9.5
	LDR	42.50%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					88.64

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan diatas dalam tabel 4.23 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 88.64. Setelah dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, maka hasil penilaian aspek CAMEL Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2004 berada diantara interval 81-100 dengan predikat sehat.

Kemudian berikut ini hasil penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL Bank Muamalat Indonesia tahun 2004 berdasarkan keseluruhan faktor CAMEL:

Tabel 4.24
Perhitungan Nilai bersih Masing-Masing Rasio
PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2005

Aspek Camel	Komp	Nilai Rasio	Nilai Kotor Rasio	Bobot Faktor	Nilai Bersih Rasio
Permodalan	CAR	16.33	100	25%	25
Kualitas AP	KAP I	3.04%	51.002	30%	15.3
	KAP II	34.67%			
Manajemen	MU	149	94	25%	23.5
	MR	227			
Rentabilitas	ROA	2.10%	100	10%	10
	BOPO	81.59%			
Likuiditas	LR	53.95%	73.03	10%	7.3
	LDR	39.91%			
Jumlah nilai bersih rasio CAMEL					81.1

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan diatas dalam tabel 4.24 terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 81.1. dan berdasarkan standar predikat kesehatan bank Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2005 memiliki predikat sehat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2001-2005 dikategorikan sehat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian yang telah dilakukan dengan penjelasan hasil penelitian yang ditunjukkan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis model Altman Z-score tingkat kebangkrutan bank syariah

Altman mengkategorikan tingkat kebangkrutan kedalam tiga kriteria, yaitu: Apabila nilai Z-Score diatas 2.90 ($Z\text{-Score} > 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak bangkrut, nilai Z-Score antara 1.20 sampai 2.90 ($1.20 < Z\text{-Score} < 2.90$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berada pada daerah ambang kebangkrutan (*grey area*), dan apabila nilai Z-Score dibawah 1.20 ($Z\text{-Score} < 1.20$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut. Berdasarkan kriteria tersebut, BSM dari tahun 2001 sampai 2005 dikategorikan pada bank yang tidak bangkrut, karena nilai Z BSM diatas 2.90 ($Z\text{-Score} > 2.90$). Dengan nilai Z masing-masing tahun sebagai berikut, tahun 2001 sebesar 23.908, tahun 2002 dan tahun 2003 menurun sebesar 21.327, dan 7.206, baru pada tahun 2004 tahun 2005 dengan nilai sebesar 12.617 dan 17.519.

Sedangkan nilai Z BMI tahun 2001 dan 2002 sebesar 17.959 dan 29.635, pada tahun 2003 dan 2004 menurun dengan nilai Z masing sebesar 11.529 dan 11.401, tahun 2005 nilai Z BMI meningkat dengan nilai sebesar 14.868. Dengan demikian, posisi BMI berdasarkan kriteria diatas dapat dikategorikan pada bank yang tidak bangkrut.

2. Berdasarkan analisis rasio CAMEL maka tingkat kesehatan masing-masing bank syariah adalah sebagai berikut:

a. Hasil Penilaian Aspek-Aspek Rasio CAMEL

2) *Capital* (Faktor Kecukupan Modal)

BSM dari tahun 2001-2003 memiliki nilai kredit bersih rasio CAR sebesar 25 dan tahun 2004-2005 juga mengalami penurunan nilai kredit bersih rasio CAR sebesar 22.72 dan 21.99. Posisi CAR BSM tahun 2001-2005 memiliki predikat sehat karena nilai kredit bersih tiap-tiap tahun berada pada interval 20-25.

Demikian juga posisi CAR BMI tahun 2001-2005 berada pada posisi 20-25 sehingga dikategorikan sehat. Dengan nilai kredit bersih rasio CAR BMI pada tahun 2001 dan 2002 sebesar 22.33 dan 20.28, tahun 2003-2005 nilai kredit bersih rasio CAR BMI meningkat sebesar 25.

3) *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Pada tahun 2001-2003 KAP BSM memiliki nilai kredit bersih berada pada posisi 24-30, berdasarkan batas kredit predikat kesehatan bank, maka KAP tahun-tahun tersebut berpredikat sehat, dengan nilai kredit bersih KAP tahun 2001 sebesar 28.77, tahun 2002 dan 2003 turun menjadi 27.816 dan 28.191, sedangkan pada tahun 2004 dan 2005 predikat KAP BSM masuk pada posisi 0<15 sehingga

predikat KAP kedua tahun ini menjadi tidak sehat, karena nilai kredit bersih KAPnya sebesar 11.35 dan 12.17.

Sedangkan posisi KAP BMI tahun 2001-2004 memiliki predikat sehat karena nilai kredit bersihnya berada pada posisi 24-30, dengan nilai kredit bersih rasio KAP tahun 2001-2003 sebesar 26.331, 28.506 dan 28.191, pada tahun 2004 turun menjadi 20.794. Sedangkan tahun 2005 turun lagi menjadi 15.3, sehingga posisi KAP berada pada interval $15 < 19.5$ maka pada tahun ini KAP BSM masuk dalam kategori kurang sehat.

4) *Management* (Manajemen)

Tahun 2001 BSM memiliki nilai kredit bersih manajemennya hanya mencapai 19.187 dan memiliki predikat cukup sehat ($16.25 < 20$), sedangkan pada tahun 2002-2005 faktor manajemen BSM memiliki predikat sehat sebab nilai kredit bersih berada pada posisi 20-25, dengan nilai kredit bersih tahun 2001 sebesar 22.375, tahun 2003 turun menjadi 21.37, tahun 2004 dan 2005 meningkat menjadi 22.375 dan 22.625.

BMI pada tahun 2001-2005 memiliki nilai kredit bersih manajemen sebesar 22.69, 23.06, 23.19, 23.375, dan 23.5. Aspek manajemen BMI dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Maka dari tahun 2001-2005 posisi manajemen BMI selalu berada pada batas kredit 20-25 sehingga mendapat predikat sehat.

5) *Earning* (Rentabilitas)

Pada tahun 2001-2005 posisi rentabilitas BSM memiliki predikat sehat dengan nilai kredit bersih sebesar 10, hanya pada tahun 2003 rentabilitas BSM menurun dengan nilai kredit bersih sebesar 6.624, sehingga pada tahun ini rentabilitas BSM berada pada posisi $6.5 < 8$ maka rentabilitas BSM dikategorikan cukup sehat.

Sedangkan dari tahun 2001-2005 posisi rentabilitas BMI selalu memiliki predikat sehat karena nilai-nilai kreditnya selalu berada pada posisi 8-10, dengan nilai kredit bersih tahun 2001-2002 sebesar 10, sedangkan tahun 2003 turun menjadi 8.47, tahun 2004 naik sebesar 9.6, kemudian tahun 2005 nilai kredit bersihnya sebesar 10.

6) *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas BSM tahun 2001- 2003 memiliki predikat sehat karena pada tahun-tahun tersebut nilai kredit bersih berada pada posisi 8-10, dengan nilai kredit bersih sebesar 9.9, 9.9, dan 9.1. Tahun 2004 nilai kredit bersih likuiditas menurun menjadi 6.8 pada tahun ini posisi likuiditas BSM masuk pada posisi $6.5 < 8$ sehingga dikategorikan kategori cukup sehat, tahun 2005 BSM telah dapat memulihkan nilai nilai kredit bersih likuiditas sebesar 8.3 dan berpredikat sehat.

Kemudian likuiditas BMI pada tahun 2001 memiliki nilai kredit bersih sebesar 9.8, tahun 2002 turun sebesar 9.4, pada tahun

2003 meningkat sebesar 9.7, tahun 2004 turun menjadi 9.5, dan posisi likuiditas BMI keempat tahun tersebut berada pada batas nilai kredit 8-10 maka dikategorikan sehat . Sedangkan pada tahun 2005 nilai kredit bersihnya hanya sebesar 7.3, sehingga pada tahun ini likuiditas BMI berada pada batas $6.5 < 8$ sehingga berpredikat cukup sehat.

b. Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Keseluruhan Faktor CAMEL

Berdasarkan penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) posisi BSM berada pada kategori sehat karena nilai kredit bersih berada pada posisi 81-100 pada tahun 2001-2003 dengan nilai sebesar 92.86, 95.09 dan 95.29. Sedangkan CAMEL BSM tahun 2004 berdsarkan standar kesehatan bank $66 < 81$ berpredikat cukup sehat dengan nilai sebesar 73.245. dan pada tahun 2005 nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 95.09 dengan predikat sehat.

Kemudian posisi CAMEL BMI tahun 2001-2005 selalu memiliki predikat sehat karena nilai kredit berada pada posisi 81-100 , dengan nilai kredit bersih keseluruhan aspek CAMEL tahun 2001-2003 sebesar 89.28, 93.8 dan 94.551. Nilai CAMEL tahun 2004 dan 2005 sebesar 88.64 dan 81.1.

3. Dari kedua analisis tersebut dapat diketahui posisi masing-masing bank umum syariah berdasarkan analisis metode Altman Z-score dan CAMEL, dapat dilihat pada tabel 5.1 dan 5.2 berikut.

Tabel 5.1
Posisi PT. Bank Syariah Mandiri Berdasarkan Analisis Metode
Altman Z-score Dan CAMEL

Tahun	Metode Altman Z-score	Metode CAMEL
2001	23.908 Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	92.86 Kategori Sehat (81-100)
2002	21.327 Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	95.09 Kategori Sehat (81-100)
2003	7.206 Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	95.29 Kategori Sehat (81-100)
2004	12.617 Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	73.245 Kategori Cukup Sehat (66-81)
2005	17.519 Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	95.09 Kategori Sehat (81-100)

Tabel 5.2
Posisi PT. Bank Muamalat Indonesia Berdasarkan Analisis
Metode Altman Z-score Dan CAMEL

Tahun	Metode Altman Z-score	Metode CAMEL
2001	17.959 Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	89.28 Kategori Sehat (81-100)
2002	29.635 Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	93.8 Kategori Sehat (81-100)
2003	11.529	94.55

	Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	Kategori Sehat (81-100)
2004	11.401 Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	88.64 Kategori Sehat (81-100)
2005	14.868 Kategori Tidak bangkurt (Z-Score > 2.90)	81.1 Kategori Sehat (81-100)

Jadi disimpulkan bahwa 99% tingkat kebangkrutan dapat dikatakan sama dengan tingkat kesehatan, tetapi ada perbedaan yaitu pada PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2004 yang memiliki predikat cukup sehat pada metode CAMEL sedangkan berdasarkan metode Altman Z-score pada tahun 2004 PT. Bank Syariah Mandiri dikategorikan tidak bangkrut. Hal ini disebabkan pada tahun tersebut tingkat kredit rasio kualitas aktiva produktif dalam metode CAMEL memiliki nilai kredit rendah sehingga dikategorikan tidak sehat dan nilai kredit rasio likuiditas yang kurang maksimal (dengan predikat cukup sehat).

B. Saran

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis Z-score dan CAMEL untuk meneliti tentang prediksi tingkat kebangkrutan. Sedangkan bagi peneliti berikutnya, dapat melakukan penelitian tentang prediksi tingkat kebangkrutan ini dengan model analisis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, UMM Perss, Malang.
- Adnan, Muhammad Akhyar, dan Eha Kurniasih. 2000. Analisa Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman, Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 4, No. 2.
- Al Barry, M Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya.
- Amalia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtiyas. 2005. Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga

Perbankan per 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, November.

Antonio, Syafi'I. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta.

Aziz, Rahmat. 2005. *Metodologi Penelitian Ilmiah*, A. Makki H. Research Book for LKP2M, LKP2M UIN Malang, Malang.

Bapepam. 2005. *Studi Tentang Analisis Keuangan Secara Elektronik*. www.Bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/kajian_pm/Studi-2005/AnalisaLKpdf. November 2005.

Arifin, Zainul. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Alvabet, Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.

Bank Indonesia. 2007. *Booklet Perbankan Indonesia*. Vol. 4, Maret, Jakarta, h. 5-15.

DSN-MUI. 2006. *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*, Edisi Ketiga, Jakarta, h. 128.

Doi, A. Rahman I. 2002. *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hanafi, Mamduh M. 2004. *Manajemen Keuangan*, Edisi 2004/2005, BPFE, Yogyakarta.

Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.

Hamidy, Mu'amalah, dkk. 1993. *Himpunan Hadist-Hadist Hukum*. Jilid Lima, PT Bina Ilmu, Surabaya.

Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Islam*, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.

Hasan, M. Ali. 2004. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqih Mu'amalat)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, h. 9-19
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir. 2001. *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Laila. 2006. Analisis Rasio CAMEL Guna Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. *SKRIPSI FE UIN Malang*, Malang.
- Martin, John D, et. al. 1985. *Basic Financial Management*, Fifth Edition, Prentice-Hall, Inc, Haris Munandar (Penterjemah). 1998. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid Dua, Edisi Kelima, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muhammad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- _____, 2000. *Prinsip-prinsip Akuntansi Dalam Al-Qur'an*, UII Press, Yogyakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. *Aplikasi Analisa Laporan Keuangan Perbankan*. Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Pass, Christopher dan Bryan Lowes. 1998. *Kamus Lengkap Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Rahmatov, 1999. Penerapan Z-score untuk Memprediksi Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan Perbankan Indonesia. www.geocities.com/rahmatov/Z-Score.PDF-. tahun 1999.
- Romas, Bayu. 2006. *Early Warning System (EWS) Dengan Metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) Dan Altman Z-Score Sebagai Alat Untuk Mengetahui Kesehatan Pada Bank Syariah*. *Skripsi FE Universitas Brawijaya*, Malang.
- Santoso, Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Siamat, Dahlan. 1993. *Manajemen Bank Umum*, Penerbit Intermedia, Jakarta.

Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Jakarta.

Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia, 2007. Jakarta, Penerbit Asa Mandiri.

Weston, J. Fred, and Eugene F. Brigham. 1990. *Essential of Managerial*, Ninth Edition, The Dryden Press, a Division of Holt, Rinehart and Wiston, Inc. Alfonso Sirait (penterjemah). 1993. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jilid Dua, Edisi Ketujuh, Erlangga, Jakarta.

Weston, J. Fred, and Thomas E. Copeland. 1996. *Managerial Finance*, Ninth Edition, The Dryden Press, a Division of Holt, Rinehart and Wiston, Inc. Jaka Wasana dan Kibrandoko (penterjemah). 1997. *Manajemen Keuangan*. Jilid Dua, Binarupa Aksara, Jakarta.

Yaspier, Yoel. 2004. Analisis Penerapan Z-Score Sebagai Alat Untuk Menilai Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Indonesia. *Skripsi FE Universitas Brawijaya*, Malang.

TEMPO Interaktif. 2005. Kualitas Modal dan Kredit Perbankan Turun
www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2005/09/28/brk,20050928-67209,id.html. 28 September 2005

Republika. 2005. Intermediasi Perbankan Syariah Meningkat
www.geocities.com/comment_indonesia/commentkliping.htm. 10 Oktober 2005

Republika. 2004. Pertumbuhan perbankan syariah.
http://database.deptn.go.id:8081/eforfmtph/index.php?isi=isi_artikel&id=ART200511Mon084040. 29 Maret 2004